

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KEARIFAN
LOKAL REOG PONOROGO DI MI MA'ARIF POLOREJO BABADAN
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

EVI ROHMAWATI

NIM. 210616187

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Rohmawati, Evi. 2020. *Penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ali Ba'ul Chusna, M. SI..

Kata Kunci: Karakter, cinta tanah air, Ekstrakurikuler, Kearifan Lokal, Reog Ponorogo

Degradasi nilai-nilai karakter yang terjadi saat ini, dampaknya berimbas pada menurunnya nilai cinta tanah air seseorang. Lunturnya karakter cinta tanah air, salah satunya dibuktikan dengan adanya peserta didik yang tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya, banyak dari mereka saat ini lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini, seperti halnya grup musik asal Eropa, Korea (K-pop), drama televisi (K-drama), film, K-fashion. Maka dari itulah, mengapa kini banyak orang menginginkan agar sekolah semakin meningkatkan kepeduliannya pada pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter cinta tanah air di MI Ma'arif Polorejo, salah satunya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tentang pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter cinta tanah air yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo (3) menjelaskan implikasi ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo terhadap sikap cinta tanah air peserta didik di MI Ma'arif Polorejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Milles dan Hubberman.

Dari analisis data ditemukan (1) pelaksanaan ekstrakurikuler Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo dilaksanakan setiap hari Jumat setelah istirahat, pukul 09.00 - pukul 10.30 WIB. Anggota ekstrakurikuler Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo terdiri dari peserta didik kelas IV, V dan VI yang mengikuti peminatan ekstrakurikuler reog. (2) nilai-nilai karakter yang termuat dalam ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo adalah kepahlawanan, kewiraan, pribadi yang tangguh, moral yang baik, kedisiplinan, mencintai kesenian lokal dan melestarikan budaya lokal, (3) Implikasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo terhadap karakter cinta tanah air peserta didik sudah dapat diamati, meliputi: terkadang peserta didik mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama yang baik, pantang menyerah dalam mencapai cita-citanya, memiliki pribadi yang tangguh dan baik, menunjukkan moralitas yang baik, kedisiplinan yang baik, memiliki rasa cinta terhadap kesenian reog, ikut andil melestarikan kesenian reog dan banyak meluangkan waktu untuk kegiatan reog.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Evi Rohmawati

NIM : 210616187

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 23 April 2020

Pembimbing



Ali Ba ul Chusna, MSI

NIP. 19830929011012012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Evi Rohmawati
NIM : 210616187
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo
Nama Pembimbing : Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Swafiq Humaisi
Swafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **EVI ROHMAWATI**
NIM : 210616187
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS
KEARIFAN LOKAL REOG PONOROGO DI MI MA'ARIF POLOREJO
BABADAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 01 Juni 2020

Ponorogo, 02 Juni 2020
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AQMADI, M.Ag.
12171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Rohmawati
NIM : 210616187
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan

IAIN
P O N O R O G O



Evi Rohmawati
NIM. 210616187

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Rohmawati
NIM : 210616187
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan nilai-nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan yang berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

Yang Membuat Pernyataan



Evi Rohmawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan serta kebiasaan-kebiasaan melalui suatu pembelajaran atau sebuah studi. Pendidikan sebagai suatu upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir, nilai-nilai, moral, serta keyakinan yang diwariskan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan adalah sebuah proses pewarisan budaya serta karakter terhadap generasi muda sebagai generasi penerus tonggak peradaban berlangsungnya kehidupan. Sehingga melalui pendidikan, proses pengembangan budaya dan penanaman karakter yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.²

Indonesia sejatinya adalah sebuah bangsa dan negara yang besar, negara dengan kepulauan terbesar dan jumlah umat Muslim terbesar di dunia, serta bangsa yang memiliki keragaman etnik dan bahasa. Indonesia juga memiliki banyak warisan sejarah yang menakjubkan dan keindahan alam yang luar biasa. Predikat yang sudah melekat pada bangsa kita sebagai bangsa yang karismatik, berkarakter dan memiliki keragaman budaya seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif, seperti bangsa terkorup, malas,

²Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 35.

sarang teroris, bangsa yang kehilangan keramah-tamahannya dan lain sebagainya.³

Degradasi nilai-nilai karakter yang terjadi saat ini telah berimbas pada menurunnya nilai-nilai karakter kebangsaan. Dampak yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut kemerdekaan bangsa dari penjajah. Generasi muda kita seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan, dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah dengan mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik tidak seharusnya memiliki suatu alasan untuk tidak mencintai bangsanya sendiri. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara.⁴

Saat ini merupakan zaman di mana globalisasi telah merebak ke segala penjuru dunia, di mana interaksi antar budaya menjadi sangat intens dan mengakibatkan terjadinya perpaduan antara berbagai elemen budaya. Sehingga hal ini melahirkan kebudayaan baru dunia (*the new world cultures*). Perkembangan globalisasi saat ini yang menyentuh setiap bagian kehidupan manusia juga berdampak terhadap perubahan budaya. Dalam proses globalisasi, batas geografis dari suatu negara menjadi kabur sehingga proses globalisasi dapat mengancam eksistensi budaya suatu bangsa. Kehidupan di era sekarang ini, tidak ada bangsa yang luput dan bisa melepaskan diri dari

³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16.

⁴ Fajar Kawentar, "Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD Negeri 2 Klaten", *Skripsi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 6.

adanya interaksi global. Sehingga kebutuhan terhadap semangat cinta tanah air seharusnya semakin ditumbuhkan di tengah globalisasi yang semakin tidak terkendali.⁵

Cinta tanah air merupakan perasaan yang muncul dalam hati sanubari seorang warga Negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Terdapat definisi lain mengenai rasa cinta tanah air, yaitu rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki setiap individu pada negara tempat ia tinggal. Hal itu tercermin dari perilaku untuk membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa negaranya, mencintai budaya yang ada dinegaranya dengan turut serta melestarikannya dan ikut serta melestarikan alam dan lingkungan.⁶

Berdasarkan pengamatan penulis yang dilakukan di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, peneliti menemukan sebuah masalah mengenai karakter cinta tanah air peserta didik yang berkurang karena rasa suka terhadap lagu pop atau dangdut yang sering hadir di layar kaca. Selain dari itu, banyak dari mereka saat ini lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini, seperti halnya grup musik asal Eropa, Korea (K-pop), drama televisi (K-drama), film, K-fashion. Peserta didik cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa sendiri karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah sebuah kebudayaan kuno atau tradisional. Hal

⁵ Zidni Muzakki, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Drumband di SDN Bandar 1 Pacitan", *Skripsi*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 4.

⁶ Nur Alfia Hani, "Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor", *Skripsi*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 4.

tersebut telah banyak membuat perubahan terhadap berbagai karakter peserta didik terutama pada karakter cinta tanah air. Melalui kebiasaan tersebut, maka rasa cinta tanah air peserta didik terhadap lagu nasional, lagu daerah dan kebudayaan lokal menjadi berkurang.

Lunturnya karakter cinta tanah air yang tengah mengikis semangat kebangsaan generasi kita ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme, separatisme, perilaku enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk pakaian, makanan, maupun teknologi. Tanda-tanda terkikisnya rasa cinta tanah air tersebut melanda hampir semua komponen bangsa, baik muda maupun tua, rakyat biasa maupun pejabat negara termasuk kalangan anggota dewan.⁷

Kecenderungan anak terhadap budaya-budaya asing tersebut memberi dampak terhadap perilaku anak sehari-hari, diantaranya adalah terkait pengamalan nilai-nilai karakter, seperti halnya anak yang berperilaku kurang baik, malas belajar, saling mengejek, ingin menang sendiri, tidak menaati peraturan, berkata kotor, menyontek, dan kurang sopan. Hal itu serupa dengan yang terjadi di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. Upaya sekolah dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter di sekolah dilakukan melalui budaya sekolah, seperti berjabat tangan dengan guru ketika bertemu, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, mengaji pagi, ziarah makam dan lain sebagainya.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 15.

Jadi itulah alasannya mengapa kini banyak orang menginginkan agar sekolah semakin meningkatkan kepeduliannya pada pendidikan karakter. Hal itu dikarenakan, pendidikan karakter adalah sebuah alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis, bahwa masyarakat kita bisa menjadi lebih baik lagi yang akan terwujud kelak di kemudian hari.⁸

Menurut Mohammad Nuh sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto mengenai pentingnya pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi serta variansinya. Seharusnya karakter yang dibangun itu bukan hanya karakter yang berbasis kemuliaan diri semata, tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa, kesantunan, menumbuhkan rasa ke penasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi serta rasa cinta tanah air yang tinggi terhadap bangsa dan negara.⁹

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga sekolah. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang dianggap memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*). Oleh sebab itu, sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak supaya pintar, cerdas, serta memiliki karakter yang baik sebagaimana diharapkan setiap orang tua. Sekolah bisa merespons hal tersebut dengan membumikan gagasan pendidikan karakter, yaitu melalui

⁸ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), 25.

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

pengimplementasian gagasan pendidikan karakter melalui berbagai strategi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.¹⁰

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti halnya kegiatan keagamaan, budaya sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dimaksudkan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan minat, bakat, dan potensi peserta didik melalui kegiatan yang tetap secara khusus dilakukan oleh pihak sekolah oleh pendidik atau tenaga kependidikan dan atau pembina yang dianggap mampu dalam bidangnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan, dan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah pada jam luar pelajaran biasa. Seperti halnya di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo terdapat kegiatan berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat dijadikan media untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, salah satunya melalui ekstrakurikuler Reog Ponorogo yang berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Sebab kebudayaan dan pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya ibarat satu kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Pendidikan menjadi penjaga utama keberadaan dan

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 21.

keberlangsungan kebudayaan, sedangkan kebudayaan menjadi dasar falsafah bagi pendidikan.¹¹

Gagasan pengembangan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang baik untuk penanaman karakter cinta tanah air. Kearifan lokal merupakan sebuah modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya mengesampingkan hawa nafsu, meminimalisir memenuhi keinginan, dan menyesuaikan dengan *empan papan*.¹² Pengembangan gagasan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal reog dapat menjadi cara jitu untuk menanamkan karakter cinta tanah air melalui para tokoh-tokoh reog.

Kesenian reog merupakan kesenian tradisional yang telah lama hidup di daerah Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kesenian ini hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat di wilayah tersebut. Kesenian reog berupa tarian yang dimainkan sekelompok orang. Ada yang membawa *dhadhak merak*, pemain *jathil* penabuh *gamelan*, dan kelompok *senggakan*. Mereka bermain dengan diiringi gamelan dan teriakan *senggakan*. Kesenian khas Ponorogo ini dibawakan dengan sangat dinamis dan riang.¹³

¹¹ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 13.

¹² Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober, 2012), 333.

¹³ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan tersebut, untuk itu peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan nilai karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog, dengan judul “PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KARIFAN LOKAL REOG PONOROGO DI MI MA'ARIF POLOREJO BABADAN PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tentang upaya penanaman karakter di MI melalui kegiatan ekstrakurikuler, peneliti menentukan fokus masalah tentang penanaman karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo?
2. Nilai-nilai cinta tanah air apa saja yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog terhadap karakter cinta tanah air peserta didik di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.
2. Mengetahui nilai-nilai cinta tanah air yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.
3. Mengetahui implikasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog terhadap karakter cinta tanah air peserta didik di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menanamkan karakter cinta tanah air.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan informasi bagi guru dalam proses pembelajaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat pada pengembangan kognitif saja, akan tetapi juga mencakup kemampuan psikomotorik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan program-program yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter cinta tanah air.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang terdapat di dalam penelitian. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Berikut sistematika dalam penelitian ini :

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi memberikan tentang gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II memuat telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Empat telaah penelitian dari penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab III memuat tentang metode penelitian. Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan deskripsi data yang diperoleh selama penelitian. Berisi tentang paparan data secara rinci dan umum, antara lain sejarah berdirinya MI Ma'arif Polorejo, letak geografis, visi misi, tujuan, data guru, data peserta didik, keadaan sarana dan prasarana MI Ma'arif Polorejo. Dan data khusus meliputi kegiatan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo.

Bab V memuat tentang analisis data. Menganalisis data yang diperoleh selama penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler reog dan implikasinya dalam karakter cinta tanah air peserta didik.

Bab VI penutup. Pada bab ini memaparkan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari dari isi dan memaparkan saran dari peneliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah daftar dan garis besar dari karya-karya penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan sebagai kajian pustaka :

1. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalisme di SD Negeri 2 Klaten” oleh Fajar Kawentar (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian Fajar membahas mengenai pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalisme dalam pembelajaran dan hambatan-hambatan pelaksanaan karakter nasionalisme dalam pembelajaran. Penelitian Fajar dan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai penanaman nilai karakter pada anak usia SD/MI, dan penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode yang sama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian Fajar Kawentar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penelitian Fajar karakter yang ditanamkan adalah karakter nasionalisme dan penanaman nilai dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan penanaman nilai karakter yang ditanamkan adalah cinta tanah air yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo.
2. Penelitian selanjutnya yang peneliti jadikan kajian pustaka adalah penelitian yang berjudul “Analisis ekstrakurikuler seni tradisional reog

terhadap pembentukan karakter kreatif siswa SMA Negeri 2 Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015” oleh Eka Kristiyasari (2015) mahasiswa IKIP PGRI Madiun. Penelitian Eka membahas mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter melalui kegiatan ekstra reog dan pengaruh kegiatan ekstra reog terhadap karakter kreatif peserta didik. Persamaan penelitian Eka Kristiyasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai penanaman karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo, sedangkan yang membedakan penelitian Eka dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada karakter yang akan ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler reog tersebut. Pada penelitian Eka karakter yang ditanamkan adalah karakter kreatif peserta didik sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan penanaman karakter terfokus pada karakter cinta tanah air. Pada penelitian Eka Kristiyasari penelitiannya dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu SMAN 2 Ponorogo, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar yaitu MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.

3. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Nur Rifai Sidiq (2015) mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul “Penanaman karakter tanggung jawab terhadap peserta didik dalam ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Panekan Magetan”. Dalam penelitian Rifai (a) pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dilakukan pada hari Sabtu sore (b) pelaksanaan ekstrakurikuler penekanannya pada karakter tanggung jawab, melalui strategi intervensi, pemberian keteladanan, pembiasaan, pendampingan,

penguatan, serta keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua peserta didik (c) kontribusi ekstrakurikuler pramuka dalam penanaman tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan alam terbuka yang bersifat menarik dan menyenangkan. Persamaan penelitian Rifai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahasa penanaman karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan untuk teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, lokasi penelitian dan nilai karakter yang ditanamkan. Penelitian Rifai dilakukan di Sekolah Menengah Atas yaitu MAN I Panekan Magetan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada jenjang SD/MI yaitu di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. Untuk karakter yang ditanamkan pada penelitian Rifai adalah karakter tanggung jawab melalui ekstrakurikuler pramuka sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo.

4. Penelitian yang berjudul “Implementasi penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tari di SDN 4 Mangkujayan Ponorogo” oleh Pramita Putri Maheswari mahasiswa IAIN Ponorogo. Hasil penelitian ini melalui teknik analisis data, maka dapat diketahui bahwa: (a) pada tahap pelaksanaan penanaman karakter melalui ekstrakurikuler tari (b) pada tahap bentuk-bentuk penanaman karakter melalui ekstrakurikuler tari guru menggunakan beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran, yaitu

pendekatan sistem among, keteladanan. Persamaan penelitian Pramita dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis ekstrakurikuler yang digunakan. Pada penelitian Premita yang digunakan adalah ekstrakurikuler tari sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah melalui ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan telah mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta berupa "mesin" penggerak yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu. Secara harfiah karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, dan reduplikasi.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Heri Gunawan karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan,

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter di SD*, 24-25.

hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.¹⁵

Menurut Wyne sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, dan sebaliknya seseorang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.¹⁶

Sedangkan menurut Kamisa sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani berkarakter berarti mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, hal tersebut disebabkan karena karakter memberikan konsistensi integritas dan energi.¹⁷

Secara konseptual, lazimnya istilah 'karakter' dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama* bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri manusia yang sudah di anugerahi. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, dan tidak bisa kita ubah. Ia merupakan bagian dari diri seseorang yang bersifat tetap

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

¹⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter di SD*, 25.

dan menjadi tanda khusus yang membedakan orang satu dengan yang lainnya. Pengertian *kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk *menyempurnakan* kemanusiaannya.¹⁸

Selanjutnya menurut Imam Ghozali karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau dalam perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika hal itu muncul tidak perlu dipikirkan kembali.¹⁹

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Mulyasa mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* atau kepribadian seseorang,

¹⁸Saptono, *Pendidikan Karakter*, 18.

¹⁹Saptono, *Pendidikan Karakter*, 2.

sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah normal.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seorang individu dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

b. Pendidikan Karakter

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.²¹

Sedangkan menurut John Dewey sebagaimana dikutip Masnur Muslich berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini supaya generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewarisi segala pengalaman,

²⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 4.

²¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai atau norma-norma hidup dalam kehidupan.²²

Tujuan pendidikan minimal diarahkan untuk pencapaian empat sasaran, yaitu (a) Pengembangan segi-segi kepribadian pada peserta didik, (b) pengembangan kemampuan kemasyarakatan, (c) pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan (d) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.²³

Pengertian pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan yang ditujukan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yang berdasarkan budi pekerti.²⁴

Maka dari itu pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas bangsa, dan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, menghormati dan sebagainya.²⁵

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 67.

²³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2016), 22.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 23.

²⁵ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter*, 3.

Menurut Dasyim Budimasyah sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan berpendapat bahwa program-program pendidikan karakter yang ada di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. pembinaan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan). jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran).
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik buka oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.²⁶

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 36.

c. Nilai-nilai Karakter

Terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Religius yaitu sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain.
- 2) Toleransi yaitu sikap dan tindakan menghargai perbedaan baik pada agama, suku, ras, etnis, pendapat sikap, dan lain sebagainya.
- 3) Jujur yakni perilaku yang berdasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya.
- 4) Disiplin merupakan suatu tindakan di mana kita selalu berusaha menunjukkan perilaku tertib pada suatu peraturan.
- 5) Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 6) Kreatif yakni berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu yang baru.
- 7) Cinta tanah air merupakan cara bersikap, berpikir, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap negara dan bangsanya.
- 8) Menghargai prestasi adalah sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan prestasi, dan rasa bangga dan hormat pada prestasi orang lain.

²⁷ Puh Fathurrohma dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama, 2013), 19-20.

- 9) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
- 10) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- 11) Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
- 12) Rasa ingin tahu adalah sikap selalu berusaha untuk mengetahui lebih luas dan mendalam.
- 13) Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 14) Bersahabat yaitu sikap komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 15) Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman.
- 16) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca.
- 17) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- 18) Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan di mana ia selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

d. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi yang dapat dilakukan dalam pengupayaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:²⁸

1) Keteladanan

Keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai hal akan menjadi cerminan bagi peserta didik. Maka dari itu, adanya sosok guru yang bisa diteladani peserta didik itu sangat penting.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan yang nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung suasana yang mendukung peserta didik melakukan hal tersebut.

2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung dengan kesadaran untuk melakukan tugas kewajiban tersebut dan berperilaku sebagaimana mestinya. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam upaya mendidik peserta didik. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan.

3) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup apabila hanya dilakukan pada pembelajaran di kelas saja, akan tetapi sekolah dapat

²⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 40-45.

melakukan dengan pembiasaan sebagai salah satu strateginya. Kegiatan pembiasaan diarahkan pada upaya untuk pembudayaan terhadap aktivitas tertentu, sehingga dapat menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.

4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab merealisasikan pendidikan karakter ada pada semua pihak yang ada di sekelilingnya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Lingkungan merupakan suatu tempat di mana proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh setiap kondisi yang dihadapi anak. Demikian halnya, menciptakan suasana kondusif di sekolah merupakan satu upaya untuk membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

5) Internalisasi dan Integrasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi dari nilai-nilai karakter yang baik. Maka dari itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari hati.

2. Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air berarti cinta terhadap negeri tempat di mana ia dilahirkan, sehingga ia memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa adalah suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keiklasan

yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan bangsanya.

Cinta tanah air merupakan suatu sikap yang ditunjukkan untuk Negeranya. Berdirinya Negara itu sendiri harus memenuhi beberapa unsur, diantaranya:

a. Adanya rakyat

Rakyat adalah unsur terpenting dalam terbentuknya sebuah negara, karena rakyat adalah orang yang pertama kali berkehendak untuk membentuk sebuah negara. Rakyat adalah semua orang yang tinggal di wilayah suatu negara.

b. Adanya Wilayah

Wilayah adalah kawasan yang dijadikan tempat tinggal oleh rakyat yang menjadi tempat bagi terselenggaranya pemerintahan. Wilayah juga merupakan sebuah unsur negara yang harus terpenuhi, sebab tidak mungkin ada negara tanpa ada batas-batas yang jelas.

c. Adanya Pemerintahan

Pemerintahan adalah alat kelengkapan negara yang tugasnya memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan bersama, yaitu didirikannya sebuah negara. Pemerintah merupakan aparat yang mengatur jalannya roda pemerintahan untuk melaksanakan tugas-tugas pokok dalam sebuah negara.

d. Adanya apengakuan dari Negara Lain

Unsur pengakuan dari negara lain hanya bersifat menjelaskan tentang adanya suatu negara. Untuk menjadi sebuah negara yang diakui oleh

dunia, maka diperlukan sebuah pengakuan dari negara lain mengenai keberadaannya baik negara yang berdiri sendiri ataupun negara yang memerdekakan diri dari penjajahan.²⁹

Tanah air adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seluruh bumi Indonesia istilah ini didasarkan pada konsep wawasan nusantara yang terbentuk dari kondisi geografis. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul pada diri warga suatu negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, serta melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Contoh sikap cinta tanah air antara lain bangga terhadap adat istiadat Indonesia, bangga sebagai penduduk Indonesia, menjaga nama baik bangsa, berjiwa dan berkepribadian sesuai dengan nilai Pancasila.

Perilaku cinta tanah air dapat diwujudkan melalui kegiatan memelihara persatuan dan kesatuan, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk membangun negara, semangat persatuan dalam memperkukuh melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal, nasional atau internasional. Ciri-ciri cinta tanah air di antaranya adalah rela berkorban untuk tanah air dan bangsa, berbangsa, berbahasa dan bertanah air Indonesia, siap melaksanakan pembangunan di segala bidang, ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan, setiap warga negara dapat turut menunjang pelaksanaan pembangunan nasional melalui berbagai kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing.³⁰

²⁹ A. Ubaedillah & Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2013), 121.

³⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 35.

3. Globalisasi

a. Pengertian Globalisasi

Globalisasi diartikan sebagai proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi terbentuk oleh adanya kemajuan teknologi di bidang komunikasi dunia. Televisi dan internet membuat orang dapat menyaksikan dan berkomunikasi dengan orang di belahan dunia lain tanpa harus bertemu secara langsung. Globalisasi menjadikan dunia terasa tanpa batas dan batas-batas negara menjadi kabur. Menurut Selo Soemardjan globalisasi merupakan terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah yang sama secara cepat terutama di bidang ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi.³¹

b. Ciri-Ciri Globalisasi

1) Keguncangan budaya (*cultural shock*)

Keguncangan budaya dapat diartikan sebagai ketidak sesuaian unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga menghasilkan pola kehidupan sosial yang tidak serasi fungsinya bagi masyarakat hal ini dapat menimbulkan keadaan yang tidak seimbang dan tidak serasi dalam kehidupan sosial masyarakat

2) Westernisasi

Westernisasi merupakan proses penetrasi kebudayaan yang dilakukan oleh orang-orang barat sebagai kaum penjajah terhadap

³¹ Tim Bimata, Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII (Sukoharjo: CV William, 2002), 72.

produk bumi sebagai kaum berbeda-beda Sebutkan kebudayaan yang dilakukan oleh kaum penjajah dikenal sebagai generasi bangsa yaitu pengaruh Kebudayaan Barat berasal kebudayaan penduduk pribumi yang berlangsung sedemikian rupa sehingga merusak tatanan hidup dan mentalitas kepribadian penduduk pribumi.

3) Kesenjangan budaya (*cultural lag*)

Kesenjangan budaya merupakan suatu kenyataan bahwa masuknya unsur-unsur globalisasi tidak terjadi secara serempak. Unsur-unsur yang terkait dengan teknologi masuk dengan demikian cepatnya, sedangkan unsur-unsur sosial budaya misalnya dunia pendidikan tidak secepat unsur lainnya. Akibatnya, perubahan unsur-unsur sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat juga tidak terjadi secara serempak dan memberi jarak antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Ketidakserempakan inilah yang dikenal dengan ketimpangan atau kesenjangan budaya. Kesenjangan budaya tersebut berakibat terhadap beberapa hal misalnya, kesenian tradisional kurang diminati oleh golongan muda, bergesernya nilai dan norma dalam masyarakat, serta sikap gotong royong menipis dan masyarakat cenderung bersifat individualis.

4) Pergeseran nilai-nilai budaya yang menjadi anomie

Masuknya unsur-unsur globalisasi dengan gencar dalam waktu yang relatif singkat mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan

sosial yang terjadi secara berturut-turut. Sementara itu, sistem nilai dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak siap untuk mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Hal itu mengakibatkan masyarakat mengalami kebingungan karena ketidakjelasan norma dalam masyarakat (anomie).³²

5) *Hallyu (korean wave)*

Hallyu atau *koren wave* merupakan bentuk dari globalisasi budaya versi Asia. Pola penyebaran Korean Wave sama seperti Westernisasi, yakni melalui budaya populer seperti halnya drama TV, film, fashion, musik pop, makanan, teknologi dan bahkan bahasa.³³

c. Dampak Negatif Globalisasi

Dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan masyarakat diuraikan pakai berikut:

1) Ekonomi

Negara yang tidak siap dengan globalisasi di bidang ekonomi akan mengalami ketergantungan pada negara lain yang memiliki potensi kuat dan industri lebih besar. Negara tersebut akan mengalami penjajahan di bidang ekonomi, misalnya munculnya produk-produk berstandar internasional sehingga menekan produk dalam negeri.

³² Tim Bimata, Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII, 74.

³³ Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi *Hallyu (Korean Wave)* Versus Westernisasi di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*. (Tahun XI, No. 1, Januari-Juni, 2018), 111.

2) Kebudayaan

Globalisasi pada bidang budaya ditandai dengan makin terdesaknya budaya tradisional oleh masuknya pengaruh budaya baru. Akibatnya, budaya tradisional menjadi semakin pudar. Sehingga pada era globalisasi seperti ini, budaya tradisional harus tetap dilestarika dan dikembangkan dengan arif. Karena keberagaman budaya merupakan kekayaan bangsa serta warisan untuk generasi selanjutnya.

3) Sosiologi

Globalisasi pada bidang sosial ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, selain itu globalisasi juga memunculkan gaya hidup tertentu bagi setiap kalangan.³⁴

4. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka ataupun dari lingkungan sekitarnya.

³⁴ Tim Bimata, Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII, 87-89.

Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan dari peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui suatu kegiatan yang tepat dan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Menurut Nawawi dalam Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengalaman langsung yang dikendalikan oleh lembaga sekolah untuk membentuk pribadi peserta didik seutuhnya. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses pengaktualisasian potensi kreativitas peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk kegiatan belajar-mengajar melalui tatap muka tidak cukup untuk memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan aspek perkembangan afektif dan psikomotoriknya. Kemampuan mental yang dilatih umumnya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan ingatan dan penalaran logis.³⁵

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.³⁶

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan bagi pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter di SD*, 109.

³⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997),

langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memiliki nilai tambah dan diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, melainkan sebagai sarana agar peserta didik memiliki nilai lebih.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik serta mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan karakter peserta didik di sekolah.

b. Tujuan dan Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dapat dijabarkan dalam poin-poin berikut:

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas peserta didik.

³⁷ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 99.

- 4) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik. Dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai macam bentuk seperti lomba mengarang, dan lain sebagainya.
- 5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 7) Membina budi pekerti yang luhur.³⁸

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah haruslah merujuk kepada hal-hal berikut, di antaranya :

- 1) Spektrum kegiatan ekstrakurikuler dapat meliputi, antara lain kegiatan keragaman, olah raga, seni dan budaya, berorganisasi, wirausaha, dan kegiatan sosial lainnya.
- 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dinilai oleh petugas khusus yang ditunjuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.
- 3) Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya masing-masing.

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter di SD*, 111-112

- 4) Keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat (keluarga dan orang tua).
- 5) Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pembentukan, antara lain klub-klub olah raga, sosial, dan kesenian di sekolah.
- 6) Tiap peserta didik wajib mengikuti satu kegiatan klub olah raga dan satu kegiatan klub sosial/ budaya yang diminatinya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat terlepas dari fasilitas yang harus tersedia. Dengan demikian, diperlukan adanya pengelolaan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler, sehingga mempermudah peserta didik untuk mendapatkannya. Pengelolaan fasilitas tersebut bertujuan untuk: (a) mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama; (b) mengupayakan penggunaan sarana dan prasarana secara tepat dan efisien; (c) mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala maupun sehari-hari, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai ketika diperlukan.³⁹

5. Kearifan Lokal

Menurut Wibowo dalam I Wayan Sapta Wigunadika kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menjadikan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah

³⁹ Popi Sopiati, *Manajemen Berbasis Kepuasan Siswa*, 101.

kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.⁴⁰

Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitarnya, supaya tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana yang dapat digunakan dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang kurang baik. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat (lokal) dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Menurut sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu:

- a. Gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; yaitu berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah

⁴⁰I Wayan Sapta Wigunadika, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali", *Purwadita*. Vol 2, No 2, 2018, 96.

komunitas, baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang diperoleh melalui komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lainnya.

- b. Kearifan lokal merupakan hal-hal konkret, dan dapat dilihat. Hal ini mencakup benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.⁴¹

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dijadikan sebagai suatu landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Budaya etnik lokal sering kali berfungsi sebagai sumber acuan penciptaan baru melalui karya seni. Motivasi dengan menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari, menetapkan identitas bangsa dan mungkin hilang yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan terus terjadi sebagai sesuatu yang tidak terelakkan.

Upaya untuk menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting untuk penyatuan bangsa, menemukan kekuatan komunitas baru, terutama dalam menghadapi gelombang globalisasi yang dianggap mengancam.⁴²

⁴¹ Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 330-331.

⁴² Dedi Rosala, "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar", *RITME*, Volume 2, No. 1, Februari 2016, 20.

6. Reog Ponorogo

Kesenian reog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Kesenian ini hidup dan berkembang seiring perkembangan masyarakat di wilayah tersebut. Kesenian reog berupa tarian yang dimainkan oleh sekelompok orang. Ada yang membawa *dhadhak merak*, pemain *jathil* penabuh *gamelan*, dan kelompok *senggakan*. Mereka bermain dengan iringan gamelan dan teriakan *senggakan*. Dengan iringan tersebut menjadikan kesenian khas Ponorogo ini dibawakan dengan sangat dinamis dan riang.⁴³

Seni Reog Ponorogo merupakan kebanggaan warga masyarakat Ponorogo. Anak-anak pada usia dini sudah senang mengikuti gerakan-gerakan yang terdapat dalam tarian reog tersebut. Akan tetapi mereka belum dapat memahami nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tarian tersebut dan belum memahami nilai karakter pada tokoh-tokoh reog. Dengan memahami karakter tokoh-tokoh dalam Reog Ponorogo, diharapkan anak-anak mampu memahami dan melestarikan budaya yang ada.⁴⁴

⁴³ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo*, 1.

⁴⁴ Dian Kristiana, "Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Kesenian Reog Ponorogo" *INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. Vol 2 No 1, 2017, 16.

a. Asal Usul Reog Ponorogo

Ada berbagai versi tentang asal-muasal kesenian Reog Ponorogo, di antaranya versi Bantar Angin, versi Ki Ageng Kutu, dan versi Raden Katong. Berikut asal-muasal kesenian Reog Ponorogo:

1) Versi Bantar Angin

Legenda ini menceritakan seorang raja Kerajaan Bantar Angin yang bernama Prabu Klana Sewandana. Ia memiliki wajah rupawan sehingga dijuluki Klana Bagus. Pada suatu hari ia bermimpi bertemu dengan seorang putri cantik jelita yang membuatnya jatuh cinta. Prabu Klana Bagus kemudian menceritakan kepada para penasihatnya tentang mimpi itu dan keinginannya untuk mempersunting. Para penasihat pun kemudian berupaya mencari tahu siapa gerangan putri yang diimpikan oleh sang raja. Pada akhirnya informasi pun didapat. Putri yang diimpikan itu ternyata putri Kerajaan Daha, Kediri, bernama Putri Sanggalangit. Karena raja berkehendak untuk mempersunting sang putri maka diutuslah Patih Kerajaan Bantar Angin, Klana Wijaya alias *Pujangga Anom* alias *Bujangganong* untuk melamar putri Sanggalangit ke Kerajaan Daha.

Sesampainya di Kediri, Klana Wijaya menghadap raja untuk mengutarakan maksud kedatangannya. Raja kemudian menanyakan kepada Putri Sanggalangit atas lamaran dari Raja Bantar Angin itu. Sang Putri bersedia dipersunting oleh Raja

Bantar Angin dengan beberapa syarat (*bebana*). *Pertama*, agar diciptakan suatu tontonan yang belum ada di dunia ini. *Kedua*, sang putri meminta hewan-hewan seisi hutan untuk mengisi Taman Sari Kerajaan Kediri, di mana salah satunya adalah seekor hewan yang terdiri dari 2 jenis hewan tetapi satu tubuh.

Sesampainya kembali di Kerajaan Bantar Angin, Patih Klana Wijaya melaporkan hasil perjalanannya ke Kediri. Mendapat laporan itu Prabu Klana Sewandana sangat marah karena menganggap *bebana* tersebut tidak masuk akal dan tidak mungkin terpenuhi. Namun Patih Klana Wijaya mencoba menenangkan rajanya. Sebagai patih yang sangat patuh pada rajanya, Klana Wijaya sebelum menghadap raja sebenarnya telah mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi syarat untuk melamar sang putri raja.

Betapa senangnya Prabu Klana Sewandana atas kerja sang patih yang telah mempersiapkan dengan lengkap semua *bebana* yang diminta sang putri. Oleh sebab itu Prabu Klana Sewandana berniat untuk segera berangkat menuju Kerajaan Kediri untuk mengantar *bebana* tersebut. Berangkatlah Prabu ke Kerajaan Kediri dengan diiringi 144 pasukan berkuda yang semuanya berwajah tampan. Ia juga membawa seperangkat gamelan berupa *gong*, *kempul*, *kenong*, *kendang*, *angklung* dan *slrompet* (trompet). Sepanjang perjalanan gamelan tersebut ditabuh untuk mengiringi langkah raja dan pasukan berkuda.

Di Kerajaan Kediri, Patih Singalodra alias *Singabarong* yang diam-diam juga jatuh hati kepada Putri Sanggalangit tengah berusaha agar niat Prabu Klana Sewandana untuk melamar sang putri bisa digagalkan. Oleh karena itu Patih Singalodra berniat menghadang perjalanan Prabu Klana Sewandana dan rombongan yang menuju Kerajaan Kediri. Di tengah jalan rombongan dari Kerajaan Bantar Angin berhasil dihadang oleh Patih Singalodra dan diminta untuk mengurungkan niatnya melamar ke Kerajaan Kediri. Namun Prabu Klana Bagus menolak permintaan Patih Singobarong sehingga pecahlah perang di antara kedua belah pihak. Mereka berusaha saling mengalahkan dengan segala kemampuan yang mereka miliki.⁴⁵

Kedua belah pihak sama-sama mempunyai pasukan yang handal dan kemampuan berperang yang hebat sehingga pertempuran berlangsung sengit dan lama. Satu per satu pasukan kedua belah pihak tewas atau luka dalam pertempuran tersebut. Pada akhirnya pasukan Prabu Klana Sewandana memenangkan pertempuran walau Patih Singalodra sudah menggunakan segala kesaktiannya. Kemenangan Prabu itu berkat kesaktian senjata pusaka yang berupa *pecut* (cambuk) *Samandiman*, sebuah pusaka sakti yang mampu membelah gunung dan menguras samudra.

⁴⁵ Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 4.

Dalam pertempuran tersebut Prabu Klana Sewandana dibantu oleh Patih Klana Wijaya yang juga mempunyai kesaktian dapat berubah wujud. Saat bertempur dengan Patih Singalodra yang berubah wujud menjadi macan, maka Patih Klana Wijaya berubah wujud menjadi burung merak yang selalu mengembangkan ekornya yang indah. Pada waktu Patih Klana Wijaya bergulat dengan Patih Singalodra maka yang tampak adalah 2 hewan yang menjadi satu dengan bentuk burung merak yang berkelapa macan.

Dengan kekalahan Patih Singalodra, maka rombongan Raja Bantar Angin mengarak Patih Singalodra yang masih berwujud manusia berkepala macan ke Kerajaan Kediri. Dengan tetabuhan yang dibawa dari Bantar Angin dan pengiring lain seperti beberapa warok, pasukan berkuda berwajah tampan dan wujud Patih Singalodra yang berwajah macan ini dinilai oleh beberapa orang sebagai asal muasal kesenian Reog.

Konon istilah reog berasal dari kata *reyog* atau *riyeg* yang berarti kondisi bangunan yang hampir *rubuh*. Suara gamelan pengiring reog yang riuh diartikan seperti *bata rubuh* (batu bata yang akan runtuh).⁴⁶

2) Versi Demang Kutu

Dalam versi Demang Kutu, sejarah reog dimulai dari cerita tombak yang bernama Kyai Tunggul Naga. Tombak

⁴⁶ Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 5.

pusaka ini dulu milik Ki Ageng Suryangalam yang menjadi demang di Kutu. Demang Suryangalam sebelumnya adalah seorang pujangga istana Majapahit yang pergi meninggalkan istana Majapahit karena kecewa dengan pernikahan Prabu Brawijaya V dengan Putri Cempa. Demang Suryangalam juga kecewa karena nasihat-nasihatnya untuk menata negeri Majapahit tidak didengar oleh Sang Raja. Sebelum Kerajaan Majapahit runtuh, keadaan negeri semrawut, bobrok, banyak terjadi kekacauan. Kesengsaraan rakyat sama sekali tidak diperhatikan sang raja sehingga muncul gerakan separatis, ingin memisahkan diri dari Majapahit dan mendirikan wilayah otonom yang lepas dari Kerajaan Majapahit.

Sikap Demang Suryangalam yang tidak patuh kepada raja ini membuat Prabu Brawijaya V sangat marah. Ia memerintahkan salah seorang putranya yang bernama Raden Batara Katong untuk menangkap Demang Suryangalam. Demang yang seharusnya tunduk dan patuh kepada raja tersebut harus dihukum. Terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Demang Suryangalam dengan pasukan Raden Batara Katong. Keduanya mempunyai kesaktian yang imbang. Dengan mengerahkan segala kekuatannya pada akhirnya Raden Batara Katong berhasil mengalahkan Demang Suryangalam. Setelah mengalahkan Demang Suryangalam, Raden Batara Katong menguasai daerah Kutu dan juga merampas tombak Kyai

Tunggul Naga. Tombak pusaka ini berasal dari Tuban, dulu merupakan pusaka Adipati Tuban, Ranggalawe. Namun ada juga yang mengatakan bahwa tombak Kyai Tunggul Naga diperoleh Raden Batara Katong dari hasil semadi selama beberapa hari di sebuah tanah lapang tanpa rumput sehelai pun yang disebut *ara-ara* yang ada di daerah Wengker. Raden Batara Katong ditemani oleh Ki Ageng Mirah, Patih Seloaji dan Jayadipa. Dari semadi tersebut didapatkan tombak Kyai Tunggul Naga, payung dan sabuk, yang selanjutnya menjadi pusaka Raden Batara Katong.

Bagi tokoh-tokoh muslim tradisional, Batara Katong tidak lain adalah peletak dasar kekuasaan politik di Ponorogo, dan lebih dari itu ia adalah seorang pengemban misi dakwah Islam pertama. Bagi masyarakat Ponorogo, Batara Katong adalah tokoh dan penguasa yang paling melegenda. Sampai saat ini Batara Katong adalah simbol kekuasaan politik yang terus dilestarikan oleh penguasa di daerah ini dari waktu ke waktu.⁴⁷

3) Versi Raden Katong

Raden Katong, atau yang sering disebut Batara Katong, merupakan tokoh yang sangat terkenal di Ponorogo. Bagi masyarakat di daerah ini, ia bukan hanya sekedar figur yang ada dalam sejarah. Sebagian masyarakat Ponorogo, khususnya kalangan santri, meyakini bahwa Batara Katonglah penguasa

⁴⁷ Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 6.

pertama wilayah Ponorogo yang sekaligus penyebar agama Islam di Ponorogo.

Lembu Kanigoro, nama asli Batara Katong, adalah salah seorang putra Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V dari selir, yakni Putri Campa yang beragama Islam. Menjelang runtuhnya kekuasaan Majapahit, sebenarnya dimulai saat putra tertua Raja Brawijaya V yang bernama Lembu Kenanga mendirikan Kesultanan Demak Bintara, yang kemudian dikenal sebagai Raden Patah. Adiknya yang bernama Lembu Kanigoro juga mengembara mengikuti jejak sang kakak dengan berguru kepada Wali Songo di Demak. Proses menarik Prabu Brawijaya V yang kala itu masih beragama Hindu untuk diislamkan oleh Wali Songo dengan menawarkan seorang Putri Campa yang beragama Islam untuk menjadi Istrinya ternyata tidak berhasil. Meski begitu Prabu Brawijaya Wijaya mengizinkan putra-putranya mengikuti agama ibunya dan memperbolehkan mereka berguru pada Wali Songo, Batorokatong di masa kecil bernama Raden Jaka Piturun disebut juga sebagai Raden Harak Kali.

Perkawinan Prabu Brawijaya V dengan Putri Campa menimbulkan keresahan di kalangan petinggi dan keturunan Raja Majapahit, sehingga kemudian berkembang menjadi konflik politik di kerajaan itu, perkawinan itu diprotes oleh para elit istana salah satu petinggi kerajaan yang kurang senang adalah pujangga Anom Ketut Suryanglam. Pujangga Anom

Ketut Suryangalam kemudian meninggalkan kerajaan Majapahit dan membangun peradaban baru di sebelah tenggara Gunung Lawu sampai di lereng Barat Gunung Wilis yang kemudian daerah ini dikenal dengan nama Wengker, yang selanjutnya dikenal sebagai Ponorogo saat ini. Tokoh ini kemudian disebut Ki Ageng Kutu atau Demang Kutu. Daerah yang dikuasai Demang Kutu selanjutnya dinamakan Kutu.

Pada perkembangannya Ki Ageng Kutu menciptakan seni *Barongan* yang kemudian disebut reog. Kesenian yang diciptakan Demang Kutu ini merupakan sebuah kesenian yang mengandung makna simbolik yang mengkritik Raja Majapahit, yang disimbolkan dengan kepala harimau yang dapat ditundukkan oleh rayuan seorang perempuan yang dalam hal ini adalah Putri Campa yang disimbolkan dengan *Dhadak merak*. Kemudian Demang kutu sendiri disimpulkan sebagai *Pujangga Anom* atau *Bujang Ganong* seorang ksatria yang bijaksana walaupun mempunyai wajah yang buruk rupa.⁴⁸

Kekuatan Demang Kutu yang menguasai wilayah Ponorogo dianggap sebagai ancaman oleh kerajaan Majapahit. Kesultanan Demak juga menganggap Demang Kutu sebagai ancaman yang harus segera disingkirkan. Berbagai cara digunakan oleh Raden Patah untuk merebut wilayah Ponorogo ini, salah satunya dilakukan oleh Sunan Kalijaga bersama

⁴⁸Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 7.

muridnya yang bernama Kiai Muslim atau Ki Ageng Mirah. Keduanya mencoba melakukan pengamatan terhadap kekuatan Ponorogo. Selanjutnya Raden Patah mengutus perwira terbaiknya yang dikenal dengan nama Batara Katong. Perwira itu dibantu oleh seorang santri bernama Selo Aji dan 40 orang santri pilihan untuk menetap di daerah Kutu.⁴⁹

Sesampai di daerah Kutu atau Wengker, Raden Batara Katong memilih daerah yang memenuhi syarat sebagai pemukiman, yaitu Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan. Karena berebut pengaruh, Batara Katong dan Ki Ageng Kutu kemudian terlibat perselisihan. Karena kekuatan dan kesaktian Batara Katong tidak dapat menandingi Ki Ageng Kutu, Batara Katong kemudian mendekati putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini. Batara Katong merayu Niken Gandini agar mau dijadikan istri. Melalui Niken Gandini inilah Batara Katong dapat mengambil pusaka *Koro Welang*, sebuah pusaka sakti milik Ki Ageng Kutu. Setelah berhasil memiliki pusaka *Koro Welang*, Batara Katong dapat dengan mudah mengalahkan Ki Ageng Kutu. Ajaibnya, Ki Ageng Kutu menghilang. Peristiwa itu terjadi pada hari Jumat Wage di sebuah pegunungan di daerah Wringin Anom, Sambit, Ponorogo. Hilangnya Ki Ageng Kutu menjadi tanda kemenangan Batara Katong sementara bagi pengikut Ki Ageng

⁴⁹ Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 8.

Kutu, hari itu dianggap sebagai hari naas. Menurut cerita, tempat menghilangnya Ki Ageng Kutu merupakan sebuah gunung yang selanjutnya disebut sebagai Gunung Bacin, terletak di daerah Bungkal. Untuk meredam kemarahan pengikut Ki Ageng Kutu, Batara Katong mengatakan bahwa Ki Ageng Kutu sudah moksa dan akan terlahir kembali di kemudian hari.

Selanjutnya Batara Katong menyatakan bahwa dirinya tidak lain adalah batara, manusia setengah dewa. Hal itu dilakukannya untuk meredam amarah rakyat Ponorogo yang masih mempercayai dewa-dewa. Selanjutnya Batara Katong mengukuhkan diri sebagai penguasa Ponorogo, dan mendirikan istana di wilayah ini.

Pada tahun 1486, Batara Katong memerintahkan membuka hutan untuk perluasan pemukiman dan membuka lahan pertanian. Banyak rintangan dan gangguan, baik dari hewan maupun makhluk halus yang menghalangi usaha tersebut. Namun berkat bantuan para *warok* dan prajurit Wengker, akhirnya pekerjaan memabat hutan itu dapat berjalan dengan lancar.⁵⁰

Setelah hutan dibuka, lahan tersebut kemudian dipakai untuk pemukiman penduduk. Rumah-rumah dibangun sehingga lama-kelamaan menjadi ramai. Karena dusun tersebut memberikan harapan baru bagi masyarakat maka banyak orang

⁵⁰ Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 9.

yang datang sehingga dusun tersebut berkembang hingga menjadi sebuah kadiupaten. Batara Katong kemudian membangun istana dan memboyong permaisurinya, yakni Niken Gandini. Kadipaten baru ini kemudian diberi nama *Prana Raga*, diambil dari babad *Pramana Raga*. Masyarakat menyebutnya Ponorogo, yang terdiri dari kata *Pono* yang berarti wasis, pinter, mumpuni dan *raga* berarti jasmani. Para punggawa, petinggi dan anak cucu Batara Katong, selanjutnya mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam. Dalam penyebaran agama Islam di wilayah ini Batara Katonglah yang menjadi figur ideal, penguasa sekaligus ulama. Selanjutnya ia dikenal sebagai Adipati Sri Batara Katong. Ia membawa kejayaan bagi Ponorogo pada saat itu. Kejayaan tersebut dapat dilihat dengan adanya prasasti berupa sepasang *batu gilang* yang terdapat di depan gapura kelima di kompleks makam Batara Katong. Pada *batu gilang* tersebut terdapat tulisan *candrasengkalamemet* berupa gambar manusia, pohon, burung garuda dan gajah, yang mana dalam simbol sanskerta identik dengan angka 1418 Saka yang berarti tahun 1496 M. Pada *batu gilang* tersebut ditemukan hari wisuda Batara Katong sebagai Adipati Kadipaten Ponorogo, yakni pada hari Ahad Pon tanggal 1 Bulan Besar, Tahun 1418 Saka bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 1696 M, atau tanggal 1 Dzulhijjah 901 H. Oleh karena

itu tanggal 11 Agustus ditetapkan sebagai Hari jadi Kabupaten Ponorogo.⁵¹

b. Tokoh dan Alat

Reog Ponorogo adalah kesenian yang menggabungkan dari beberapa jenis kesenian, diantaranya adalah seni tari, seni bela diri, seni musik, dan lain sebagainya. Ada beberapa peralatan yang digunakan dalam kesenian reog, di antaranya sebagai berikut:⁵²

- 1) *Dadhak Merak*, merupakan peralatan yang utama digunakan dalam kesenian reog, menggambarkan seekor burung merak yang ekornya mengembang dan berkepala macan. *Dhadhak Merak* juga disebut *Barongan*. *Dhadhak Merak* ini hanya dapat dimainkan oleh seorang pria dengan tubuh yang kuat karena harus dipakai sebagai topeng. Agar dapat memainkan dengan baik maka pemain harus menggigit bagian topeng *Dhadhak Merak* yang beratnya sekitar 50 kg.
- 2) *Gamelan*, peralatan ini terdiri dari beberapa peralatan lainnya di antaranya gong, slompret (trompet kecil), kenong, anklung, dan kendang.
- 3) Gong: sebagai tanda kumpul. Gong atau *kempul* besar yang *berlaras slendro* dan bernada dua, berfungsi sebagai bas, dipukul bersamaan dengan pukulan genap kenong.
- 4) Slompret: tanda kegiatan sudah berjalan. Alat ini sebagai pembuat melodi dan pemberi aba-aba sebelum gamelan dibunyikan.

⁵¹ Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 10.

⁵² Herry Lisbianto, *Reog Ponorogo*, 10-19.

Keistimewaan peniup terompet Reog Ponorogo adalah dapat membunyikan terompet terus-menerus selama gamelan ditabuh.

- 5) *Kethuk* dan *Kenong*: sebagai tanda adanya pengumuman. *Kethuk* dan *kenong* berfungsi sebagai ritme yang dipukul secara bergantian dan dengan tempo *gending* yang tetapi mana setiap pukulan genap *kenong* dibarengi dengan gong (*Kempul*) sehingga dapat menghasilkan suara yang serasi.
- 6) *Kendang* dan *ketipung*: sebagai tanda penentu gerak. *Kendang* dan *ketipung* berfungsi sebagai pemberi aba-aba penambah meriah *gending* sehingga suasana menjadi riang.
- 7) Angklung: berfungsi sebagai ritme. Angklung yang dipakai ada 4, yaitu yang mempunyai *laras pelog* ada 2 dan yang *slendro* 2. Angklung dibunyikan sebagai pengiring di sela-sela *kethuk* dan *kenong* namun kadang bersamaan sesuai *gending* yang dimainkan.
- 8) *Jaran kephang (eblek)* yakni kuda-kudaan yang berasal dari bambu yan dianyam. Cara memainkannya dengan dijepit di paha pemain dan dipegangi kepalanya.
- 9) *Topeng Ganongan* atau *topeng penthul* yang berfungsi sebagai penggoda reog.
- 10) *Pecut* (cambuk) yang biasanya disabetkan dengan keras sehingga dapat mengeluarkan suara nyaring. *Pecut* tersebut panjangnya 3 meter.

Berikut dalam kesenian reog terdapat beberapa pemain dengan fungsinya masing-masing, yaitu:

- 1) *Dhadak Merak*, yang bertugas memainkan *dhadak merak*, pemain ini biasanya memiliki kekuatan tubuh yang baik, prima, luwes dan terampil.
- 2) *Jathil cilik*, yaitu seorang penari yang berperan sebagai penunggang kuda. Mereka berhias seperti pemuda-pemuda tampan yang mahir menunggang kuda. Dengan memakai *eblek* yang terbuat dari bambu yang dianyam, mereka bergerak seolah-olah menunggang kuda sungguhan. *Jathil cilik* biasanya berumur 10-12 tahun dan berjumlah 4 orang.
- 3) *Jathil dewasa*, yakni penari yang menggambarkan pasukan kerajaan yang tampan. *Jathilan* menggambarkan pasukan berkuda dari Raja Klana Sewandana. *Jathil* dewasa berumur 18-20 tahun dan berjumlah 4 orang. *Jathilan* merupakan merupakan sosok yang diperankan oleh kelompok penari *gemblak*, yang saat ini lebih sering dibawakan oleh beberapa perempuan dengan gerakan yang gagah sambil menunggang kuda *kebang*.
- 4) *Klana Sewandana*, penari menggambarkan sosok raja dari Kerajaan Bantar Angin. Penari ini mengenakan topeng dan mahkota, dengan membawa *Pecut Samandiman*, sebuah senjata sakti yang menjadi andalan Klana Sewandana. *Pecut* ini berbentuk tongkat lurus dari rotan berhias *jebug* dari sayet warna merah diselingi kuning sebanyak 5 atau 7 buah.

- 5) *Warok*, yakni penari yang menggambarkan tokoh pengawal Raja KlanaSewardana. Para pemain menggunakan pakaian khas Ponorogo, memiliki tampang yang terkesan gagah, garang, dan dengan kumis melintang. Mereka selalu membawa tali besar berwarna putih. Pada setiap pementasan reog, para pengawal ini merupakan sosok muda yang sedang berlatih *ilmu kanuragan*. Warok berbadan gempal dengan bulu dada, mempunyai kumis dan jambang lebat serta mata yang tajam memandang penonton. Sedangkan warok tua dalam pementasan selalu digambarkan sebagai pelatih atau pengawas, berbadan kurus, berjenggot putih panjang, dan kalau berjalan selalu membawa tongkat kayu.
- 6) *Pujangganong* atau *Bujang ganong*, yaitu penari yang menggambarkan seorang patih muda yang cekatan, cerdas, jenaka, dan sakti. Penari ini tidak memakai baju, hanya rompi berwarna merah dan topeng yang juga berwarna merah.
- 7) *Senggakan*, yaitu pengiring reog yang bertugas memberikan semangat, *senggakan* terdiri dari 5-10 orang. biasanya dengan kata "Hok'e.....hok'e".
- 8) *Pengrawit*, yaitu penabuh gamelan.

c. Pementasan Reog

Dalam pementasan kesenian Reog Ponorogo dilakukan dalam bentuk arak-arakan atau iring-iringan berjalan yang berpindah tempat secara aktif. Akan tetapi, adakalanya reog diadakan di panggung pertunjukan seperti pada festival reog yang diadakan di pendopo

Kabupaten Ponorogo. Penyajian kesenian reog dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Reog Pusaka, yaitu kesenian reog yang penampilannya sesuai dengan aslinya. Penarinya terdiri dari *Kelono Sewandono, Bujang Ganong, Jathilan, dan Barongan*. Penari *Jathil* diperankan oleh *Gemblakan* dua atau empat anak, berbusana perempuan dengan penutup kepala jamang (tutup kepala wayang perempuan). Narasi atau alur cerita menggambarkan *Kelono Sewandono* yang meminang putri Kediri, *Dewi Sanggalangit*.
- 2) Reog Obyog, merupakan kesenian reog Ponorogo yang pentasnya sekedar untuk menghibur penonton saja.
- 3) Reog Baku (Reog Festival), yaitu kesenian reog yang sudah dibakukan dengan tujuan untuk keseragaman jumlah penari, gerakan penari, busana penari, *gendhing* atau irama musiknya, dan lain-lain.⁵³

Dalam pementasannya, reog dibagi ke dalam tiga babak, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi isi cerita yang terkandung dalam reog. Ketiga bagian tersebut meliputi:⁵⁴

- 1) Peragaan Tari Lepas

Peragaan tari lepas merupakan suatu peragaan yang ditampilkan oleh pemeran secara bergantian dan berurutan sesuai dengan cerita. Urut-urutan dalam peragaan tari lepas tersebut diawali

⁵³ Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. (Ponorogo: CV Kotareog Media, 2014), 33.

⁵⁴ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 89-91.

dengan peragaan tokoh *warok*, *jathil*, *pujangganong*, *Kelono Sewandono*, dan *barongan*. Urutan tersebut pakem artinya tidak boleh diubah.

2) Peragaan *Merak Tarung*

Pada peragaan ini, seluruh peraga kesenian reog memperagakan bersama-sama dalam satu area kemudian dilanjutkan dengan perang antara *barongan* melawan *jathilan*, berlanjut dengan melawan *Pujangganong Kelono Sewandono*.

3) Peragaan Iring-iringan

Pemeran tokoh berjalan secara berurutan, menceritakan tentang kemenangan Kelono Sewandono dan lanjutan perjalanan ke Kediri.

Gending (lagu) yang dipakai untuk mengiringi tari reog sejak dahulu adalah lagu-lagu yang berirama khas Ponorogo, lagu itu antara lain: *Potro Jayan*, *Ijo-Ijo*, *Sampak*, *Iring-iring (Ponoragan)*. Sekarang ini banyak lagu-lagu baru yang dimainkan untuk selingan ketika kelompok reog berjalan, lagu yang dimaksudkan antara lain lagu-lagu daerah, lagu-lagu campur sari, bahkan ada lagu-lagu nasional.

Gending yang telah dibakukan sesuai dengan hasil musyawarah pada tanggal 24 November 1992 antara lain:

1) *Gending Ponoragan*, berfungsi untuk mengiringi tari iring-iring.

Gending ini juga dapat untuk mengiringi suatu formula lagu tertentu yang diperdengarkan lewat *slompretnya*.

- 2) Gending Kebogiro, berfungsi untuk mengiringi tarian *Bujang Ganong* dan kiprahnya *KelonoSewandono*.
- 3) Gending Sampak, berfungsi untuk mengiringi tari *Barongan*, tari *Jathil* dan adegan perang dalam pentas seni yang utuh atau tari Merak tarung.
- 4) Gending Potro Jayan atau gending Ponoragan dengan tempo lambat, yang berfungsi untuk mengiringi rombongan reog ketika berjalan. Kadang diselingi gerak tarian di tempat oleh masing-masing pemain (tokoh) secara serentak.
- 5) Gending Obyog, berfungsi untuk mengiringi tari Barongan atau menjelang dimulainya pentas reog. Dalam memainkan gamelan untuk mengiringi tari reog dapat dipastikan dan selalu diawali dari suara slompret.⁵⁵

d. Nilai-Nilai karakter Cinta Tanah Air dalam Reog Ponorogo

Nilai kebangsaan dan patriotisme yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo dapat direfleksikan ke arah pembangunan karakter bangsa. Fungsi dari ekspresi dan instrumental yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menumbuhkan karakter, khususnya bagi para pemainnya. Pada pertunjukan reog, para pemain dituntut untuk tekun berlatih, bergotong-royong, kebersamaan, menghargai orang lain dan selalu menjunjung tinggi budaya.

⁵⁵ Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*, 56.

Fungsi ekspresi menunjukkan bahwa kesenian reog memiliki peran sebagai pelestari budaya, sedangkan fungsi instrumental menunjukkan bahwa kesenian reog dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang terkait dengan nilai-nilai kebajikan dan pesan moral yang baik lainnya. Dengan demikian kesenian reog dapat memberikan kontribusi terhadap penegakan nilai-nilai masyarakat dalam berbangsa dan menumbuhkan jiwa patriotisme, serta nasionalisme seperti yang tergambar dalam watak tokoh *warok*.

Apabila hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai kesenian reog, maka sesuai sifat tokoh-tokoh reog seperti *warok*, *klana*, *jathil*, dan *barongan*, akan muncul lima kebajikan esensial. Kelima sifat tersebut merupakan refleksi dari kesenian reog yang menggambarkan masing-masing sifat peran reog. Refleksi tersebut adalah:

- 1) Refleksi dari nilai-nilai *kepahlawanan*, sebagai upaya membangun karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat dari pengorbanan yang dilakukan oleh *Warok*, yang menjadi sifat utama seorang pahlawan adalah bersedia mengorbankan jiwa dan raga tanpa mengharap balas jasa atau tanpa pamrih. Seorang pahlawan akan mendahulukan kewajiban daripada menuntut apa yang menjadi haknya.
- 2) Refleksi dan nilai-nilai *kewiraan* dalam upaya membangun karakter bangsa, yaitu sifat pemberani dan pantang menyerah. Seorang Kesatria mempunyai sifat utama pemberani dan pantang menyerah, selain kemampuan untuk berkorban bagi sesama.

Seorang ksatria harus berani mengambil risiko terhadap apa yang dilakukan dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita perjuangan.

- 3) Refleksi dari nilai-nilai *superioritas*, dalam upaya untuk membangun karakter bangsa, yang meliputi bersifat lebih atau *linuwih*. Selain harus mempunyai sifat utama sebagai ksatria yang *linuwih* maka dia juga harus mempunyai sifat rela berkorban dan pantang menyerah. Daya *linuwih* mengandung makna sebagai sifat yang dimiliki oleh seseorang yang lebih unggul dibandingkan dengan sifat-sifat manusia kebanyakan.
- 4) Refleksi dari nilai-nilai *kepribadian*, sebagai upaya membangun karakter bangsa, yang meliputi sifat anti kekerasan dan tangguh. Dia harus mempunyai sifat tangguh, baik secara fisik maupun non fisik.
- 5) Refleksi nilai-nilai *moral* dalam upaya membangun karakter bangsa yang berupa sifat keteladanan. Sifat ini merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang ksatria. Karena tanpa moral yang baik maka semua kelebihan dan kepandaian serta keahliannya tidak akan membawa kebaikan bagi masyarakat. Dia harus bisa menjadi teladan bagi masyarakat sekeliling.⁵⁶

⁵⁶ Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*, 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.⁵⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menyajikan kebenaran realitas sosial dengan lebih banyak menggunakan pendekatan induktif. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, kalimat, skema dan berbagai gambar yang menyimpan informasi berkaitan dengan suatu fenomena atau kejadian-kejadian yang unik terkait dengan perilaku manusia.⁵⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial.

3. ⁵⁷LexyMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.RemajaRosda Karya, 2002),

⁵⁸ Moh. Miftachul Choiri, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif dalam Pendidikan*. (Ponorogo: STAIN PONOROGO Press, 2005), 44.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara cermat mengenai nilai karakter cinta tanah air dalam ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog, dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti.

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah peneliti tidak dapat dipisahkan atau mengambil jarak dari yang diteliti, proses pengamatan, berperan serta. Sebab penelitian inilah yang menentukan keseluruhannya,⁵⁹ maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama proses interaksi dengan subjek yang diteliti, data yang diperoleh di lapangan peneliti kumpulkan secara sistematis. Data yang sudah diperoleh kemudian dikaji ulang oleh peneliti dengan melibatkan wawasan pribadi sebagai instrumen kunci untuk menganalisisnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, hal ini berdasarkan dari beberapa pertimbangan. Lokasi madrasah ini berada di sebelah barat terminal Seloaji Ponorogo. Di MI Ma'arif Polorejo ini terdapat banyak kegiatan selain kegiatan pembelajaran di kelas, di

⁵⁹ Jhonatan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 189.

antaranya ekstrakurikuler, kegiatan penanaman budaya sekolah dan lain sebagainya. Salah satu jenis ekstrakurikulernya adalah ekstrakurikuler reog Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori. Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data *primer* adalah data berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Selanjutnya adalah sumber data *sekunder*, yakni data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.⁶⁰

Sumber data dalam penelitian ini, berasal dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan peserta didik yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, guru dan pelatih ekstrakurikuler reog. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa sumber tertulis seperti buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain sebagainya.⁶¹

⁶⁰Jhonatan Sarwono, *Metodologi*, 205.

⁶¹LexyMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 159.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Data dikumpulkan dengan instrumen yang telah di desain sebelumnya dengan cara-cara tertentu.⁶²

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam cara teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.⁶³

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan observasi kita memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan yang sukar diperoleh dari metode lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo.

⁶²Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 87.

⁶³Sugiyono, *Metodologi Penelitian, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 224-225.

⁶⁴Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 102.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi sosial antara dua belah pihak, yaitu peneliti dan responden untuk memperoleh suatu informasi yang relevan. Peneliti memperoleh informasi tanpa membantah, mengecam, menyetujui atau tidak menyetujui. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang aspek kehidupan. Melalui tanya jawab peneliti dapat memasuki alam pikiran mereka sehingga ia memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi wawancara bersifat deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami orang lain.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada pelatih ekstrakurikuler reog, guru, dan peserta didik yang turut dalam ekstrakurikuler reog.

3. Teknik Dokumentasi

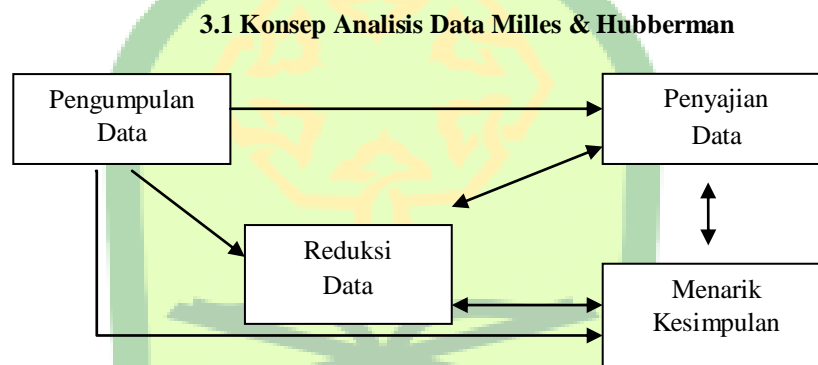
Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang gambaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog dalam meningkatkan karakter cinta tanah air pada peserta didik.

⁶⁵ Neni Hasnudin, *Metodologi Penelitian*, 100.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Adapun langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, mengabstrakkan dan mentransformasikan data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.⁶⁶

⁶⁶Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)., 209.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada yang sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk,

dan proporsi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas), dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁸

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan menggabungkan antara data dari informan, dokumen, penelitian yang relevan, buku dan jurnal.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap tersebut adalah:⁶⁹

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan

⁶⁷Basrowi Suwandi, *Kualitatif*, 210.

⁶⁸Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisers, 2015), 199.

⁶⁹LexyMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

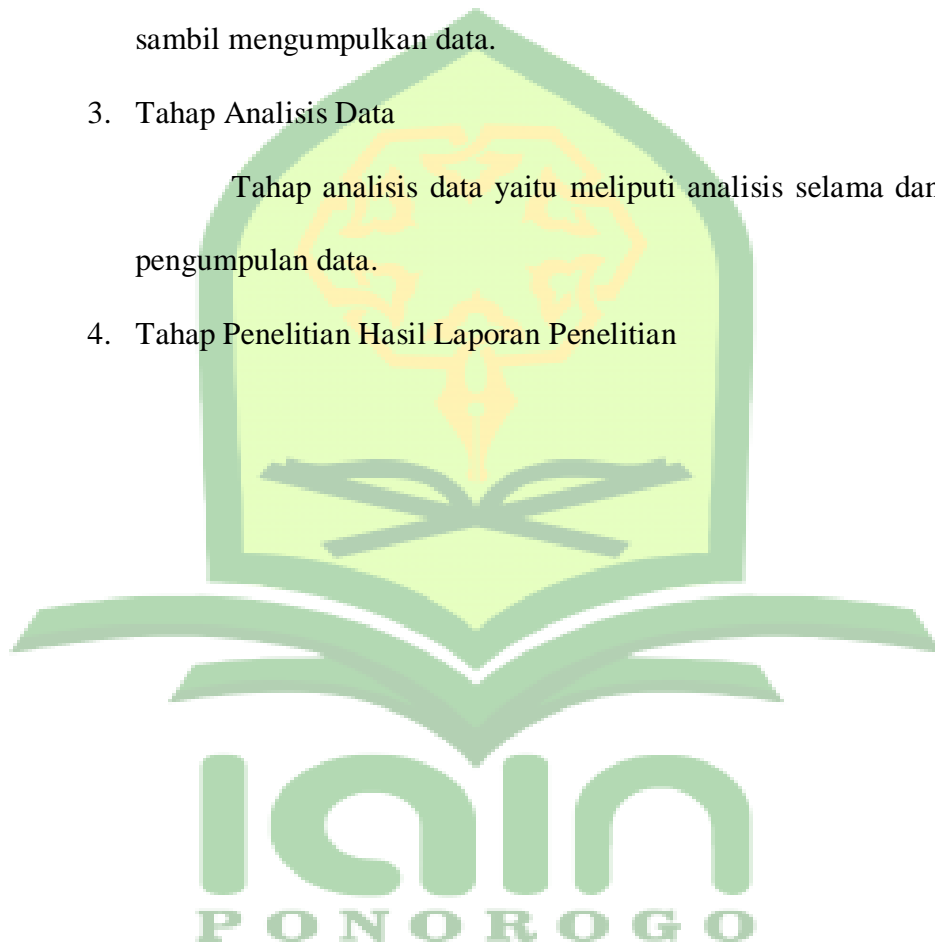
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan yaitu meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yaitu meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap Penelitian Hasil Laporan Penelitian



BAB IV

HASIL TEMUAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Awalnya, pada tahun 1949 MI Ma'arif Polorejo merupakan tempat untuk belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap malam hari di rumah salah satu tokoh agama di desa Polorejo, yaitu bapak Mohammad Idris. Pada tahun 1952 sistem pendidikan ditingkatkan menjadi sistem sekolah, meskipun keadaan belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan. Di samping pelajaran mengaji juga diajarkan baca tulis huruf arab, dan sejak saat itu sekolah masuk pada sore hari dengan nama Madrasah Diniyah yang pengelolaannya dilakukan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Polorejo.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1957 berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan waktu belajar berubah menjadi pagi hari, untuk tempat belajar berada di rumah-rumah penduduk sekitar, karena pada waktu itu belum mempunyai gedung sendiri. Kemudian pada tahun 1960 Madrasah mendapat bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali yang berada di Jalan Kantil. Dan pada tahun itu pula madrasah mendapat pengakuan dari Kementerian Agama RI dengan Surat Keputusan no. K/4/C.II/7373 tertanggal 1 April 1960 dengan nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama' (MWBNU). Pada tahun 1966

madrasah mendirikan gedung ditanah wakaf tersebut dengan dibantu warga NU desa Polorejo.

Pada tahun 1969 nama madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), dan pada tahun 1970 nama tersebut diganti lagi dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Maarif sesuai dengan nama sekolah yang di bawah Lembaga Pendidikan Maarif Jawa Timur. Mulai tahun 1975 madrasah menyesuaikan pelajarannya dengan pelajaran sekolah dasar. Dan sejak saat itu madrasah mengikuti ujian persamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Di Tahun 1993 madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi “Terdaftar” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2003 mendapat sertifikat Nomor Identitas Sekolah atau NIS dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Dan pada tahun 2007 madrasah telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 pula, madrasah mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai work shop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Assisten Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 th.2005 MI Maarif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat

Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat hotel Singgasana Surabaya.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Adapun letak geografis MI Ma'arif Polorejo adalah terletak di Jalan Kantil No 64 Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini berada + 1 km di sisi barat Terminal Seloaji Babadan Ponorogo, Terdapat pula taman kanak-kanak yang lokasinya tidak jauh dari MI Ma'arif Polorejo. Adapun batas kanan kiri madrasah ini adalah permukiman warga dengan jalan kecil menghubungkan sekolah dengan jalan besar menuju terminal.

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

a. Visi MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Visi yang dipegang teguh oleh MI Ma'arif Polorejo adalah “Mencetak generasi Qur’ani dan berprestasi”

b. Misi MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Misi dari MI Ma'arif Polorejo adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan landasan pendidikan : filosofi, disiplin ilmu (ekonomi, psikologi, sosiologi, budaya, politik), dan ilmiah.
- 2) Memahami, menghayati dan melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.
- 3) Meningkatkan input dan output madrasah (kualitas, produktifitas, efesiensi, efektifitas).
- 4) Meningkatkan prestasi peserta didik dengan mengefisiensikan daya dukungnya.

- 5) Meraih juara lomba sampai tingkat nasional.
- 6) Mengalokasikan sumber daya madrasah untuk meralisasikan rencana pengembangan madrasah.
- 7) Mengalokasikan sarana dan prasana madrasah (labotarium, perpustakaan, kelas, peralatan, perlengkapan).
- 8) Mengefensiensikan kerja sama internal dan eksternal.
- 9) Melatih bakat kepribadian, kemandirian.
- 10) Cerdas, berakhlak, mulia, santun, sholeh, ramah.

4. Tujuan MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

- a. Selama satu tahun pembelajaran madrasah dapat mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, RPP, LKS, evaluasi dan perbaikan.
- b. Mengembangkan Kurikulum tahun 2013 untuk mata pelajaran agama dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, RPP, LKS, evaluasi dan perbaikan.
- c. Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya CTL, Direct, Intruktion, Cooprative, Learning, dan PAIKEM.
- e. Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI, KKD,

madrasah ,itra, lomba, seminar, workshop, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.

- f. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, Ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta sarana dan penunjang berupa tempat ibadah, air bersih, kebun madrasah, tempat parkir, kantin, koperasi, olahraga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- g. Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- h. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara jujur transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- i. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- j. Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- k. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- l. Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.
- m. Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulus Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek dan pengajian keagamaan.

5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana MI Ma'arif Polorejo meliputi gedung sekolah yang memadai, 15 ruang belajar, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang UKS, 1 ruang multimedia, 1 ruang perpustakaan, toilet peserta didik dan toilet guru, tempat cuci tangan, sebuah musholla madrasah, dan *greenhouse* atau taman peserta didik.

6. Keadaan Guru dan Peserta Didik MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Guru merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan dan kualitas guru mempengaruhi perkembangan peserta didiknya, maka dari itu keadaan guru harus diperhatikan. MI Ma'arif Polorejo memiliki 17 guru swasta dan 2 guru PNS, untuk tingkat pendidikannya semuanya sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S1.

Sedangkan peserta didik di MI Ma'arif Polorejo berdasarkan data yang peneliti peroleh jumlah peserta didik tahun ajaran 2019/2020 ini ada 387 peserta didik. Dengan rincian kelas I berjumlah 80 peserta didik yang terbagi dalam 3 kelas, kelas II berjumlah 85 peserta didik terbagi dalam 3 kelas, kelas III berjumlah 57 peserta didik terbagi dalam 2 kelas, kelas IV berjumlah 50 peserta didik terbagi dalam 2 kelas, kelas V berjumlah 66

peserta didik terbagi dalam 3 kelas, dan kelas VI berjumlah 49 terbagi dalam 2 kelas.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog di MI Ma'arif Polorejo

MI Ma'arif Polorejo adalah madrasah yang selalu memperhatikan dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya, hal itu ditempuh melalui berbagai macam cara baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar, madrasah juga mencanangkan kegiatan untuk membumikan pendidikan karakter di MI Ma'arif Polorejo, dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja melainkan juga memiliki karakter yang kuat. Penanaman pendidikan karakter di MI Ma'arif Polorejo salah satunya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo, guna menanamkan karakter cinta tanah air kepada peserta didik.

Awal mula diadakannya ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo adalah dari usulan salah satu wali murid yang menginginkan adanya pelatihan reog di madrasah, dari usulan tersebut Bapak Hendrik selaku pembimbing ekstrakurikuler reog saat ini menyampaikan usulan wali murid tersebut kepada kepala sekolah dan disambut baik, yang kemudian didirikanlah ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo pada

tahun 2016 yang diberi nama “*Taruno Mudo Lintang Songo*”. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Hendrik selaku pembimbing ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo, sebagaimana berikut:

Adanya ekstrakurikuler reog di madrasah ini berangkat dari usulan wali murid mba, beliau menginginkan adanya pelatihan reog di madrasah karena kebetulan beliau juga inten di kesenian reog, dan karena anak-anaknya ada di madrasah ini beliau juga sanggup meminjamkan reog mini sebagai media latihan di madrasah. Hal ini kemudian saya sampaikan kepada pak kepala sekolah dan alhamdulillah disambut baik dan diizinkan oleh beliau, ekstrakurikuler ini ada sekitar 5 tahunan kalau tidak salah, jadi berdiri pada tahun 2016-an dan untuk namanya adalah Kawulo Mudo Lintang Songo.⁷⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan pelatih ekstrakurikuler reog Bapak Riyadi tentang tujuan pengkarakteran peserta didik, beliau menjelaskan bahwa:

Adapun tujuan dari ekstrakurikuler reog ini adalah untuk pengkarakteran, karena tujuan utama dari sebuah tari adalah karakter, misalnya menarikan tokoh Warok maka peserta didik juga akan belajar mengenai karakter dari tokoh tersebut, begitu juga dengan tokoh-tokoh yang lain. Dan yang pasti adalah salah satu bentuk upaya untuk melestarikan kearifan lokal Ponorogo.⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sisi lain tujuan belajar sebuah tari adalah untuk mempelajari karakter-karakter pada setiap tokoh tari yang kemudian bisa diteladani dan diterapkan dalam setiap diri peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo dilaksanakan setiap hari jumat setelah istirahat berlangsung sekitar pukul 09.00-10.30 dan bertempat diruangan perpustakaan, selain ruangan perpustakaan

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 01/W/14-II/2020.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 04/W/14-II/2020.

terkadang proses latihan dilaksanakan di halaman madrasah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pembimbing ekstrakurikuler reog, Bapak Hendrik Exwan Saputra:

Pelaksanaan ekstrakurikuler reog dilakukan setiap hari jumat pukul 09:00-10:30, latihan biasanya di perpustakaan tetapi terkadang juga latihan di halaman. Setelah istirahat berlangsung sudah tidak ada kegiatan belajar mengajar untuk kelas atas, karena jadwalnya untuk kegiatan ekstrakurikuler. Dan jika diperlukan ada penambahan jam latihan reog, guna persiapan lomba ataupun untuk penampilan dalam sebuah acara.⁷²

Sedangkan untuk teknis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo sebagaimana hasil observasi peneliti, kegiatan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo dilaksanakan setiap hari jumat dimulai pukul 09.00 diawali dengan doa bersama yang bertujuan untuk kelancaran kegiatan latihan ekstrakurikuler reog, kemudian dilanjutkan dengan latihan tari warok, tari jathil dan latihan pengrawit. Teknik dalam latihan juga diselingi dengan permainan-permainan agar peserta didik tidak bosan dan bisa fokus kembali, kegiatan latihan dalam ekstrakurikuler reog diakhiri pada pukul 10.30.⁷³

Anggota ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo terdiri dari peserta didik kelas 4 sampai dengan kelas 6 yang mengikuti peminatan reog dan sudah dikelompokkan sesuai dengan bakat masing-masing peserta didik. Perekrutan anggota ekstrakurikuler reog dilakukan setiap awal tahun pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Ema selaku wakil ketua kurikulum MI Ma'arif Polorejo, yang menjelaskan sebagai berikut:

⁷² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 02/W/14-II/2020.

⁷³ Lihat transkrip observasi dalam lampiran, koding: 01/O/14-II/2020.

Kalau anggotanya itu terdiri dari anak-anak kelas 4 samapi kelas 6 yang mengikuti ekstrakurikuler reog ini. Untuk sistem perekrutan anggota biasanya kita lakukan diawal tahun dan kita serahkan pada setiap wali kelas untuk mendata anak-anak mengikuti ekstrakurikuler yang diminati.⁷⁴

Dalam kesenian reog terdapat banyak tokoh didalamnya. Tokoh-tokoh yang diperankan dalam ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo adalah terdapat 10 jathil yang diperankan oleh peserta didik putri, 2 Dhadak Merak, 2 Bujang Ganong, ada 6 Warok, 1 berperan sebagai Prabu Klana Sewandono dan terdapat 6 pengrawit yang memainkan instrumen musik. Hal ini sesuai dengan pemaparan salah satu pelatih ekstrakurikuler reog Ibu Pitri, yang menjelaskan bahwa:

Dalam latihan biasanya kita ada 10 Jathilan, ada 2 Dhadak Merak, ada 2 Bujang Ganong, ada 6 sampai 10 Warok yang terdiri dari warok tua dan warok muda, ada 1 pemeran Prabu Klana Sewandono, dan ada 6 pengrawit yang memainkan instrumen musik.⁷⁵

2. Data tentang Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air yang terdapat dalam Ekstrakurikuler Reog di MI Ma'arif Polorejo

Nilai-nilai karakter cinta tanah air adalah nilai-nilai karakter yang mencerminkan bentuk cinta terhadap bangsa dengan segala yang berkaitan, misalnya mencintai budaya lokal, pakaian adat, lagu-lagu daerah, lagu nasional, produk buatan dalam negeri dan lain sebagainya. Untuk mengetahui nilai karakter cinta tanah air yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo, peneliti melakukan

⁷⁴Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 08/W/29-II/2020.

⁷⁵Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 06/W/28-II/2020.

wawancara dengan salah satu pelatih ekstrakurikuler reog, Bapak Riyadi yang memaparkan sebagai berikut:

Seperti karakter yang tergambar pada tokoh *warok*, *Bujang Ganong*, *Jathil* adalah seorang patih kerajaan yang gagah, lincah, sosok perwira, dan pejuang yang mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela kerajaannya.⁷⁶

Dari hasil paparan tersebut, dapat diketahui bahwa setiap tokoh dalam kesenian reog memiliki karakter-karakter yang dapat diteladani oleh setiap peserta didik dan kemudian bisa diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, karakter tersebut yang dapat diambil pelajaran adalah sikap kepahlawanan, tegas, dan kewiraan, yang mencerminkan sikap rela berkorban untuk mendahulukan kewajibannya dan mendahulukan kepentingan orang lain.

Hal ini sebagaimana pendapat Ibu Ema selaku wakil ketua kurikulum MI Ma'arif Polorejo yang menjelaskan mengenai karakter cinta tanah air yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler reog, sebagaimana berikut:

Dalam latihan ekstrakurikuler reog dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi dari peserta didik anggota ekstrakurikuler reog, selain dari kedisiplinan diharapkan peserta didik juga cinta terhadap produk-produk lokal, mencintai kesenian tradisional, dan memiliki pemahaman kesenian reog beserta alur ceritanya.⁷⁷

Terdapat nilai-nilai karakter yang mencerminkan sikap cinta tanah air yang diperoleh melalui manfaat yang terdapat dalam ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo, hal tersebut berupa sikap disiplin yang terpupuk melalui pembiasaan latihan dan kedatangan waktu

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 05/W/28-II/2020.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 09/W/29-II/2020.

saat latihan. Sikap mencintai dan bangga terhadap produk-produk lokal buatan dalam negeri. Mencintai kesenian tradisional yang menjadi warisan budaya.

3. Data tentang Implikasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog terhadap Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di MI Ma'arif Polorejo

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog di MI Ma'arif Polorejo memiliki dampak terhadap perubahan karakter cinta tanah air pada peserta didik, dimana pada awalnya peserta didik tidak suka dan kurang tertarik dengan budaya dan kesenian lokal yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dengan keragaman budayanya. Sekarang dengan adanya ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog di madrasah ini dapat menanamkan rasa cinta dan ketertarikan peserta didik terhadap salah satu budaya dan kesenian tradisional bangsa.

Untuk mengetahui dampak kegiatan ekstrakurikuler reog terhadap karakter cinta tanah air peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing ekstrakurikuler reog Bapak Hendrik, sebagaimana berikut beliau menjelaskan:

Untuk perubahan karakter cinta tanah air, anak yang awalnya tidak suka dengan budaya dan kesenian tradisional salah satunya reog ini menjadi tertarik dan menyukainya, awalnya anak yang tidak suka kemudian melihat temannya latihan itu saja terkadang membuat anak tersebut menjadi tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler reog supaya bisa seperti temannya tadi. Dari situ anak bisa menjadi cinta terhadap budaya dan kesenian daerah.⁷⁸

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 03/W/14-II/2020.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwasanya dengan adanya ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo ini dapat menanamkan karakter cinta tanah air terhadap peserta didik, salah satunya sikap yang dapat diamati adalah rasa cinta anak terhadap kesenian tradisional Reog Ponorogo dan keinginannya untuk bisa tari reog ini, hal ini dibuktikan dengan banyaknya waktu peserta didik yang di luangkan untuk ekstrakurikuler reog ini.

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari kumpulan angket yang diberikan oleh pelatih reog kepada anggota ekstrakurikuler reog. Salah satunya adalah hasil jawaban Shafa Putri peserta didik kelas 4B yang mengatakan bahwasannya mengikuti ekstrakurikuler reog di madrasah adalah keinginannya sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun, hal ini dikarenakan Shafa sangat suka dan cinta terhadap kesenian Reog Ponorogo dan dia juga berniat untuk melanjutkan mengikuti ekstrakurikuler reog di jenjang sekolah selanjutnya.⁷⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wakil ketua kurikulum Ibu Ema, tentang perubahan karakter cinta tanah air peserta didik, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Untuk dampak perubahan karakter tidak terlihat secara langsung, tetapi peserta didik bisa dipastikan akan menjadi lebih disiplin dan mencintai kesenian tradisional reog beserta alur ceritanya.⁸⁰

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran, koding: 03/D/28-II/2020.

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran, koding: 10/W/29-II/2020.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwasannya peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo secara tidak langsung dapat mempelajari kedisiplinan pada saat latihan, peserta didik juga dapat belajar untuk suka dan cinta terhadap kesenian tradisional Reog Ponorogo. Seiring berjalannya waktu rasa cinta terhadap kesenian tradisional tersebut dapat tertanam dengan kuat dalam pribadi peserta didik.

Sebelum mengikuti ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo peserta didik terlihat acuh dan tidak tertarik dengan kesenian reog, peserta didikpun belum bisa dengan gerakan-gerakan dalam tarian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu pelatih ekstrakurikuler reog Ibu Pitri, yang memaparkan bahwa:

Awal mula mereka mengikuti ekstrakurikuler ini ya belum bisa gerakan-gerakannya, misalnya gerakan *tanjak* jadi ya harus diajarkan dari awal sampai peserta didik benar-benar bisa dari tiap-tiap gerakan. Awalnyapun sebelum bergabung di ekstrakurikuler ini peserta didik juga terlihat acuh dan tidak tertarik kesenian reog ini tapi setelah mereka sering melihat proses latihan ekstrakurikuler reog ini mereka jadi tertarik untuk ikut dan merasa tertantang untuk bisa menjadi seperti teman-temannya.⁸¹

⁸¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran, koding: 07/W/28-II/2020.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog di MI Ma'arif Polorejo

Pada umumnya pendidikan adalah sebuah upaya untuk memajukan, mengembangkan, dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan menjadi sangat penting dan menjadi hak bagi seluruh elemen masyarakat. Pendidikan dibutuhkan sebagai sebuah tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih program pendidikan karakter dapat memayungi program pembinaan jati diri bangsa.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk dan menyiapkan manusia-manusia berpendidikan dan berkarakter⁸². Penanaman karakter dapat diimplementasikan melalui pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah usaha penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan diri, sosial, rekreatif, dan

⁸² Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, 37.

persiapan karir siswa melalui prinsip: individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, dan kemanfaatan sosial.⁸³

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menumbuh-kembangkan minat, bakat, kreativitas, dan kompetensi yang mendukung pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik dan sebagai sarana untuk mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program pembelajaran di kelas dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang sesungguhnya.

Di MI Ma'arif Polorejo salah satu metode yang digunakan dalam penanaman karakter pada peserta didik dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo. Reog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang bersalah dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Kesenian ini berupa tarian yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan peran masing-masing dan diiringi dengan musik gamelan.⁸⁴

Melalui ekstrakurikuler reog ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada peserta didik. Awal mula diadakannya ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo adalah berangkat dari usulan salah satu wali murid yang cukup aktif di kesenian reog. Selain mengusulkan ide tersebut, beliau juga sanggup meminjami peralatan reog mini sebagai sarana latihan peserta didik MI Ma'arif Polorejo. Berangkat dari ide tersebut, kemudian disetujui oleh kepala madrasah.

⁸³ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), 187.

⁸⁴ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo*, 44.

Seiring berjalannya waktu, peserta didik yang berminat mengikuti ekstrakurikuler reog semakin bertambah. Anggota ekstrakurikuler reog ini meliputi peserta didik dari kelas 4 sampai dengan kelas 6 yang memilih peminatan reog pada awal tahun pembelajaran. Jadi setiap awal tahun pelajaran diadakan pemrograman peminatan melalui wali kelas masing-masing, yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan minat bakat yang sudah dipilih oleh peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00-10.30 bersama dengan pelaksanaan ekstrakurikuler lainnya. Pelaksanaan ekstrakurikuler reog biasanya berada di perpustakaan madrasah atau di halaman. Dan dilakukan penambahan jam latihan apabila diperlukan, seperti untuk persiapan mengikuti perlombaan, kegiatan pengenalan madrasah, penyambutan tamu dan beberapa kegiatan lainnya. Teknik yang digunakan pada saat latihan adalah teknik bermain, yaitu latihan yang diselingi dengan permainan agar peserta didik tidak mudah bosan, dan tetap bisa fokus.

Pada saat latihan reog berlangsung selain mempelajari gerakan-gerakan tari reog, juga diselipkan pengetahuan mengenai asal-usul reog Ponorogo, karakter-karakter yang dimiliki setiap tokoh, juga diselipkan pengetahuan pentingnya melestarikan budaya lokal. Tokoh yang diperankan dalam ekstrakurikuler reog MI Ma'arif Polorejo terdiri dari 10 *Jhatilan* yang diperankan peserta didik putri, 2 *Bujang Ganong*, 2 *Dhadak Merak*, 1 *prabu Klono Sewandono*, 6 *Warok* dan 6 *Pengrawit* yang memainkan instrumen musik.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo, peserta didik sudah menunjukkan sikap cinta tanah air yang berwujud kemauan mempelajari, mencintai dan sebagai usaha untuk melestarikan kesenian tradisional. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Riyadi selaku pelatih ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya tujuan dari mengikuti ekstrakurikuler reog ini adalah selain mempelajari tari juga merupakan upaya pelestarian kesenian daerah reog Ponorogo yang melibatkan keikutsertaan peserta didik, terlebih yang berada di wilayah Ponorogo.

B. Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air yang terdapat dalam Ekstrakurikuler Reog di MI Ma'arif Polorejo

Terdapat banyak nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik kita, sebagai bekal dan pedoman dalam kehidupannya. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kesenian reog seperti nilai kebangsaan dan patriotisme dapat direfleksikan ke arah pembangunan karakter bangsa. Hal tersebut sebagai upaya membangun bangsa yang berkarakter dan kemudian dapat menjadi ciri khas yang membedakan dengan bangsa yang lainnya.

Berdasarkan dengan hasil data yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung, terdapat banyak hal yang dapat dipelajari dari setiap tokoh reog, sebab tidak sedikit terdapat karakter-karakter yang mencerminkan kebajikan. Dalam setiap tokoh reog pasti memiliki sikap kesatria yang pemberani, gagah dan kuat dalam mencapai apa yang dicita-citakan. Tokoh warok misalnya ia adalah seorang kesatria yang kuat, tangguh dan

bertanggung jawab dalam membela kerajaannya, ia rela berkorban demi mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Berikut karakter karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler reog:

No.	Nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air	Keterangan
1.	Kepahlawanan	Nilai kepahlawanan dapat direfleksikan pada karakter yang di miliki tokoh <i>Warok, Bujang Ganong, Jhatil</i> yang menggambarkan seorang kesatria yang gagah, berani, tanggung jawab, dan bersedia mengorbankan jiwa dan raga dalam mendahulukan kewajibannya. Jadi peserta didik dapat meneladani karakter tersebut, salah satunya dengan menanamkan sikap tanggung jawab dan mendahulukan kewajibannya daripada menuntut apa yang menjadi haknya
2.	Kewiraan	Nilai kewiraan dapat direfleksikan pada karakter setiap tokoh kesenian reog. Misalnya <i>Warok, Jhatil, Bujang Ganong</i> yang memiliki sikap pemberani dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita perjuangan. Dengan begitu peserta didik dapat merefleksikan nilai tersebut dalam mencapai cita-citanya dengan sikap yang berani dan tidak mudah menyerah pada keadaan serta berani bertanggung jawab akan risiko dari apa yang sudah ia perjuangkan.
3.	Kewiraan	Dengan meneladani karakter pada setiap tokoh juga harus dibarengi dengan moralitas yang baik. Karena tanpa moral yang baik, kepandaian dan semua kelebihan yang dimiliki tidak akan berdampak baik bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu ia juga harus menjadi teladan yang baik bagi sesamanya.
4.	Kedisiplinan	Dengan mengikuti ekstrakurikuler reog ini, diharapkan peserta didik menjadi lebih disiplin. Hal itu diperoleh melalui pendisiplinan waktu pada saat latihan berlangsung.
5.	Mencintai kesenian lokal	Dengan adanya ekstrakurikuler reog, diharapkan dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan rasa cinta peserta didik pada kesenian lokal, khususnya kesenian reog yang berasal dari daerahnya.
6.	Melestarikan kesenian lokal	Salah satu tujuan adanya ekstrakurikuler reog adalah sebagai upaya untuk melestarikan kesenian reog dengan keterlibatan secara langsung peserta didik, yang ikut andil dalam pelestarian kesenian bangsa.

C. Implikasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog terhadap Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di MI Ma'arif Polorejo

Arus globalisasi membuat patriotisme generasi muda atau peserta didik hanyut dalam gaya hidup dan sikap individualis, acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tidak peduli dengan tanggung jawab moral. Banyak generasi muda atau peserta didik kita yang hanyut dalam gemerlap dunia, mengisi waktu untuk kesenangan pribadi tanpa banyak memikirkan masa depannya. Banyak pula yang melupakan jika sebenarnya mereka merupakan sumber kekuatan moral yang diharapkan agar selalu menjunjung kebenaran sesuai hati nurani, mencintai tanah airnya, dan memiliki jiwa patriotik.⁸⁵

Maka keberadaan ekstrakurikuler reog di MI Ma'arif Polorejo diharapkan memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dalam penerapan karakter cinta tanah air yang dilakukan melalui kearifan lokal bangsa. Selain itu, ekstrakurikuler reog dijadikan suatu model untuk memberikan satu contoh kegiatan yang menunjukkan perilaku mencintai salah satu budaya lokal yaitu Reog Ponorogo bagi peserta didik di luar anggota ekstrakurikuler reog. Cinta tanah air adalah suatu sikap yang ditunjukkan untuk negaranya yang dilandasi ketulusan dan keiklasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan bangsanya.⁸⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, penanaman pendidikan karakter yang dilakukan MI Ma'arif Polorejo sudah diterapkan

⁸⁵ Tim Bimata, *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII* (Sukoharjo: CV William, 2002), 104.

⁸⁶ A. Ubaedillah & Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*,

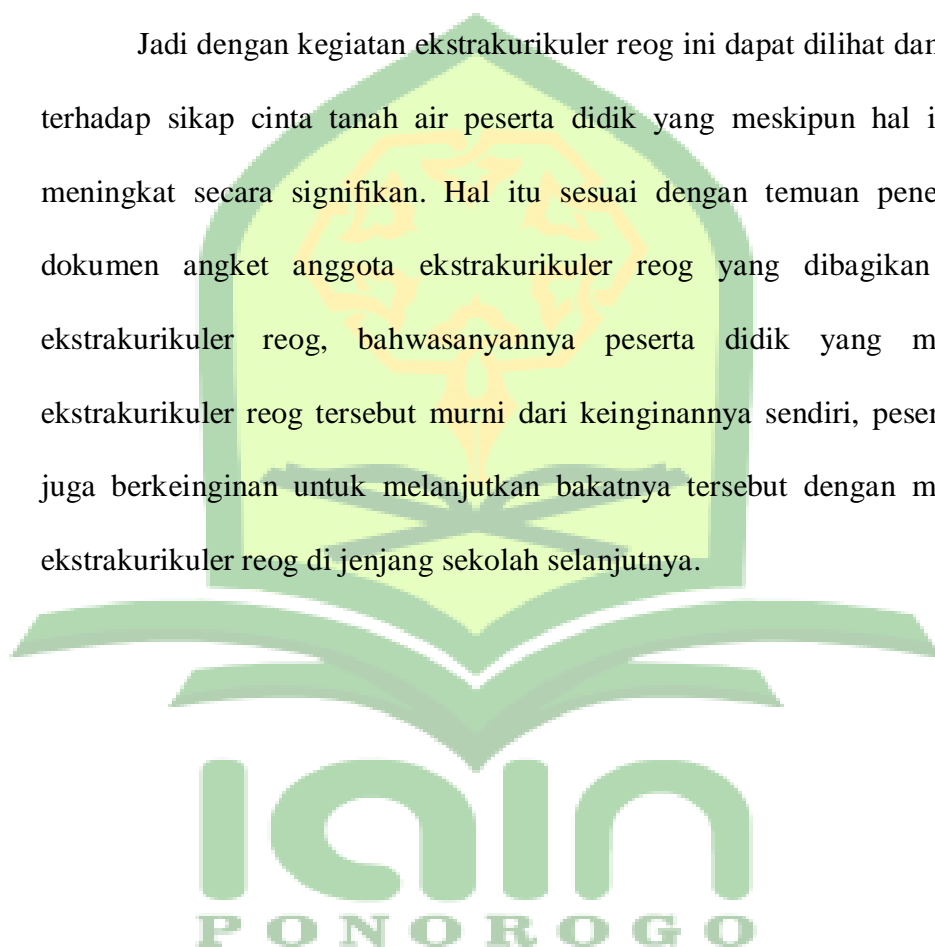
melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal reog Ponorogo.

Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler reog, secara tidak langsung sudah menunjukkan rasa senang, suka dan cinta terhadap kesenian tradisional reog, hal itu dibuktikan dengan banyaknya waktu yang di luangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler reog, peserta didikpun sangat antusias ketika tiba waktu untuk latihan reog. Seperti yang telah dipaparkan Ibu Ema selaku wakil ketua kurikulum yang menjelaskan bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler reog, perubahan sikap peserta didik memang tidak langsung terjadi dan langsung bisa diamati secara langsung, akan tetapi seiring berjalannya waktu akan tertanam dalam diri peserta didik betapa pentingnya melestarikan kesenian dan budaya bangsa yang mencirikan dan membedakan dengan bangsa lain. Berikut dampak perubahan karakter peserta didik setelah mengikuti ekstrakurikuler reog:

1. Terkadang peserta didik mampu menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama yang baik.
2. Antusias pada kegiatan reog dan banyak meluangkan waktu untuk latihan reog.
3. Tidak jarang beberapa peserta didik juga menunjukkan sikap pantang menyerah dalam mencapai cita-citanya.
4. Peserta didik juga memiliki pribadi yang tangguh dan baik.
5. Secara moralitas, peserta didik juga sudah menunjukkan bahwa ia memiliki moral yang baik.

6. Tingkat kedisiplinan peserta didik juga baik, hal itu dapat dilihat ketika mengikuti ekstrakurikuler reog mereka datang tepat waktu.
7. Dengan mengikuti ekstrakurikuler reog tertanam rasa cinta terhadap kesenian lokal, salah satunya reog Ponorogo.
8. Secara tidak langsung, peserta didik juga sudah andil dalam melestarikan kesenian lokal, salah satunya kesenian reog.

Jadi dengan kegiatan ekstrakurikuler reog ini dapat dilihat dampaknya terhadap sikap cinta tanah air peserta didik yang meskipun hal itu tidak meningkat secara signifikan. Hal itu sesuai dengan temuan peneliti dari dokumen angket anggota ekstrakurikuler reog yang dibagikan pelatih ekstrakurikuler reog, bahwasanyannya peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler reog tersebut murni dari keinginannya sendiri, peserta didik juga berkeinginan untuk melanjutkan bakatnya tersebut dengan mengikuti ekstrakurikuler reog di jenjang sekolah selanjutnya.



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan metode wawancara observasi dan dokumentasi tentang penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo dapat ditarik kesimpulan, yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama penelitian bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo, dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00-10.30. Tempat latihan berada di ruang perpustakaan dengan didampingi oleh 2 pelatih reog. Anggota ekstrakurikuler reog adalah peserta didik kelas 4 sampai dengan kelas 6 yang telah memilih ekstrakurikuler reog di awal tahun pembelajaran. Teknik yang digunakan saat latihan adalah teknik bermain, yaitu diselingi dengan permainan agar peserta didik tidak mudah bosan. Selain diselingi permainan, juga diselingi cerita tentang asal usul reog dan karakter tokoh dalam kesenian reog, dengan tujuan menanamkan rasa cinta terhadap kesenian lokal serta rasa cinta tanah air terhadap peserta didik.
2. Nilai-nilai karakter cinta tanah air yang terdapat ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog diantaranya yaitu: 1) kepahlawanan; 2) kewiraan; 3)

pribadi yang tangguh; 4) moral yang baik; 5) kedisiplinan; 6) mencintai kesenian lokal; 7) melestarikan budaya lokal.

3. Implikasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal reog Ponorogo terhadap karakter cinta tanah air peserta didik sudah dapat diamati, meliputi: 1) terkadang peserta didik mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama yang baik; 2) antusias pada kegiatan reog dan banyak meluangkan waktu untuk latihan reog, 3) pantang menyerah dalam mencapai cita-citanya; 4) memiliki pribadi yang tangguh dan baik; 5) menunjukkan moralitas yang baik; 6) kedisiplinan yang baik; 7) memiliki rasa cinta terhadap kesenian reog; dan 8) ikut andil melestarikan kesenian reog.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti tentunya berharap bahwa penelitian yang sudah dilakukan akan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran yang peneliti berikan setelah menyelesaikan penelitian adalah:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah bisa lebih memperhatikan dan menambahkan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan dan menanamkan karakter pada peserta didik, terlebih karakter cinta tanah air.

b. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan banyak memberikan contoh tentang penerapan nilai cinta tanah air, agar peserta didik lebih mencintai tanah air dan budaya bangsa Indonesia.

c. Bagi Peserta Didik

Semua warga sekolah, terlebih peserta didik bisa lebih menghayati dan meningkatkan sikap cinta tanah air.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian ini diharapkan bisa lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian sebagai bahan rujukan dan pedoman untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Baihaqi, Muhammad. *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan: Buku Tilawah Remaja dan Umum*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2015.
- Bimata, Tim. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XII*. Sukoharjo: CV William, 2002.
- Busro, Muhammad dan Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2018.
- Choiri, Moh. Miftachul. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif dalam Pendidikan*. Ponorogo: STAIN PONOROGO Press, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hani, Nur Alfia. "Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor", *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Hasnunidah, Neni. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kawentar, Fajar. "Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD Negeri 2 Klaten", *Skripsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kristiana, Dian. "Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Kesenian Reyog Ponorogo" *INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. Vol 2 No 1, 2017.
- Larasati, Dinda. "Gobalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) Versus Westernisasi di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*. Tahun XI, No. 1, Januari-Juni, 2018.

- Lisbijanto, Herry. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisier, 2015.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.RemajaRosda Karya, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muzakki, Zidni. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Drumband di SDN Bandar 1 Pacitan", Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Rosala, Dedi. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar", *RITME*, Volume 2, No. 1, Februari 2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Sarwono, Jhonatan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Soemarto. *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*. Ponorogo: CV Kotareog Media, 2014.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

- Susanto, Achmad. "studi tentang Internalisasi Nilia-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKN di SMP Negeri 1 Bandar Shibhawono Lampung Timur", Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018.
- Sutrisno. *Revolusi Mental: Menumbuhkembangkan Rasa Nasionalisme*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ubaedillah, A & Abdul Rozak. *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2013.
- Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober, 2012.
- Wigunadika, I Wayan Saptana. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali", *Purwadita*. Vol 2, No 2, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2019.

